

**REGISTERDUNIA GAIB DALAM KUMPULAN RUBRIK
JAGADING LELEMBUT MAJALAH DJAKA LODANG PERIODE
APRIL SAMPAI JULI TAHUN 2011**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



Oleh
Aulia Mutiarasari
NIM 07205244129

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skrripsi yang berjudul *Register Dunia Gaib Dalam Kumpulan Rubrik Jagading Lelembut Majalah Djaka Lodang Periode April sampai Juli 2011* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 10 Juni 2014

Pembimbing I,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dr. Mulyana, M.Hum.', is written over a horizontal line.

Dr. Mulyana, M.Hum.
NIP. 19661003 199203 1 002

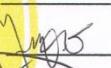
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Register Dunia Gaib Dalam Kumpulan Rubrik Jagading*

Lelembut Majalah Djaka Lodang Periode April sampai Juli ini telah

dipertahankan didepan Dewan Penguji pada 25 Juni 2014

dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Drs. Hardiyanto, M.Hum.	Ketua Penguji		25 Juni 2014
Sri Hertanti Wulan, M.Hum.	Sekretaris Penguji		25 Juni 2014
Drs. Afendy Widayat, M.Phil.	Penguji Utama		25 Juni 2014
Dr. Mulyana, M.Hum.	Penguji Pendamping		25 Juni 2014

Yogyakarta, 25 Juni 2014

Fakultas Bahasa dan seni

Universitas Negeri Yogyakarta



Prof. Dr. Zamzani
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Aulia Mutiarasari
NIM : 07205244129
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 20 Juni 2014

Penulis,



Aulia Mutiarasari

MOTTO

Kunci kesuksesan dalam meraih cita-cita adalah berusaha, tawakal dan berdo'a.
Berbaik sangka kepada Allah, karena Allah tidak akan pernah salah memilih
takdir untuk kita.

Laa haula wa laa quwwata illa billah..
“Tidak ada daya dan upaya kecuali dari Allah”

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah kepada Allah SWT, karya ini penulis persembahkan untuk bapak, ibu dan keluarga tercinta. Terimakasih atas do'a, kesabaran, kepercayaan, pengorbanan dan dukungan serta kasih sayang yang telah diberikan demi keberhasilan dan terselesaiannya karya ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karuni-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa bantuan, dorongan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd. M. A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakartayang telah memberi kemudahan kepada penulis.
2. Prof. Dr. Zamzani, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakartayang telah memberi kemudahan kepada penulis.
3. Dr. Suwardi, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberi kemudahan kepada penulis.
4. Dra. Hesti Mulyani, M. Hum.selakuPenasehat Akademik yang telah memberikan bimbingannya.
5. Dr. Mulyana, M. Hum.sebagaiPembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahandan masukan dengan sabar dan bijaksana kepada penulis.
6. Seluruh Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan ilmu, dorongan, dan kemudahan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.
7. Staf administrasi Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah dan semua staf serta karyawan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah membantu dan memberi kemudahan kepada penulis.
8. Bapak dan Ibu yang telah merawat, mendidik, dan mencurahkan kasih sayang, senantiasa mendoakan, dan memberi motivasi kepada penulis sehingga dapat terselesaikan skripsi ini.
9. Saudaraku yang senantiasa memberikan motivasi dan do'a.

10. Teman-teman Pendidikan Bahasa Daerah khususnya angkatan 2007 yang telah memberi dukungan kepada penulis.
11. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya apabila dalam penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna. Akhirnya penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya serta bermanfaat bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 20 Juni 2014

Penulis,



Aulia Mutiarasari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBERAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
 BAB I. PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
G. Batasan Istilah.....	7
 BAB II. KAJIAN TEORI.....	 9
A. Deskripsi Teori.....	9
1. Sosiolinguistik	9
2. Variasi Bahasa	12
a. Variasi Bahasa dari Segi Penutur	13
1) Idiolek	13
2) Dialek	14
3) Kronolek	15
4) Sosiolek	15
b. Variasi Bahasa dari Segi Keformalan	16
1) Gaya Beku (<i>Frozen</i>)	16
2) Gaya Formal	16
3) Gaya Konsultatif	16
4) Gaya Kasual (<i>Casual</i>)	16
5) Gaya Intim (<i>Intimate</i>)	17
c. Variasi Bahasa dari Segi Sarana	17

d. Variasi Bahasa dari Segi Pemakaian	18
3. Register	19
4. Bentuk Register.....	22
5. Fungsi Register.....	23
6. Rubrik <i>Jagading Lelembut</i> dalam Majalah <i>Djaka Lodang</i>	26
B. Penelitian yang Relevan	27
C. Kerangka Pikir	28
BAB III. METODE PENELITIAN	30
A. Jenis Penelitian	30
B. Sumber Data	30
C. Subjek dan Objek penelitian	31
D. Teknik Pengumpulan Data.....	31
E. Instrumen Penelitian	32
F. Teknik Analisis Data	33
G. Teknik Keabsahan Data	33
BAB IV. HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN	35
A. Hasil Penelitian	35
B. Pembahasan	45
a. Bentuk Register	47
b. Fungsi Register.....	59
BAB V. PENUTUP	60
A. Kesimpulan.....	60
B. Implikasi	61
C. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN	65

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Bentuk dan Fungsi Register Dunia Gaib dalam Kumpulan Rubrik Jagading Lelembut Majalah Djaka Lodang.....	36
Tabel 2. Analisis Data Bentuk dan Fungsi Register Dunia Gaib dalam Kumpulan Rubrik <i>Jagading Lelembut</i> Majalah <i>Djaka Lodang</i>	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Tabel Analisis Data Penelitian.....	65
Lampiran 2: Teks Kumpulan Rubrik <i>Jagading Lelembut</i> Majalah <i>Djaka Lodang</i>	84

REGISTERDUNIA GAIBDALAM KUMPULAN RUBRIK
JAGADING LELEMBUT MAJALAH DJAKA LODANG PERIODE
APRIL SAMPAI JULI TAHUN 2011

oleh Aulia Mutiarasari
NIM 07205244129

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang register. Mendeskripsikan tentang bentuk dan fungsi register dunia gaib dalam kumpulan rubrik *Jagading Lelembut* majalah *Djaka Lodang*.

Fokus dalam penelitian ini adalah bentuk dan fungsi register dunia gaib dalam kumpulan rubrik *Jagading Lelembut* majalah *Djaka Lodang*. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Jenis data dalam penelitian ini berupa kata yang mengindikasikan adanya bentuk dan fungsi register dunia gaib dalam kumpulan rubrik *Jagading Lelembut* majalah *Djaka Lodang*. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif, yaitu mengidentifikasi dan mendeskripsikan dunia gaib dalam kumpulan rubrik *Jagading Lelembut* majalah *Djaka Lodang*. Keabsahan data dicapai dengan validitas dan reliabilitas. Validitas ditempuh dengan validitas semantis. Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas *intrarater*.

Hasil penelitian ini terkait dengan bentuk dan fungsi register dunia gaib dalam kumpulan rubrik *Jagading Lelembut* majalah *Djaka Lodang*. Bentuk register yang digunakan yaitu: (a) kata benda yang meliputi kata benda terbentuk dari kata dasar (D), kata benda terbentuk dari kata dasar + -an (D + -an), kata benda terbentuk dari kata dasar + -e (D + -e), kata benda asal berbentuk ulang semu, (b) kata kerja yang meliputi bentuk register kata kerja yang terbentuk dari kata dasar (D), bentuk register kata kerja pasif dengan ater-ater tripurusa plus sufiks -i (di-...-i), bentuk register kata kerja aktif transitif dengan ater-ater hanuswara (ng-, ny-) dan bentuk register kata aktif transsifitif dengan ater-ater hanuswara plus sufiks -i (ny-..i), (c) kata sifat, (d) kata sandang, (e) frase endosentrik, (f) frase Eksosentrik. Sedangkan fungsi register yang digunakan adalah fungsi informasi yaitu untuk memberikan informasi kepada masayarakat tutur tentang hal-hal yang berhubungan dengan dunia gaib.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa mempunyai fungsi yang sangat penting bagi manusia, terutama fungsi komunikasi (Tarigan 1986: 5). Di dalam melakukan kegiatan komunikasi akan selalu melibatkan pihak-pihak yang berkomunikasi, baik itu diri sendiri atau pihak lain. Suatu proses komunikasi akan berjalan dengan sempurna dan lancarapabila lawan komunikasi dapat mengerti dan memahami serta dapat menerima ekspresi dari mitra tuturnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sebagai makhluk sosial pada hakikatnya saling membutuhkan satu sama lain sehingga harus berinteraksi dengan orang lain. Dalam berinteraksi dengan sesamanya, manusia memerlukan komunikasi agar tidak terjadi kesalahan dalam penerimaan informasi-informasi.Untuk memahami tutur kata seseorang, dibutuhkan media komunikasi yang disepakati bersama. Media tersebut adalah bahasa. Bahasa tidak dapat dipisahkan dari manusia karena bahasa tidak akan ada tanpa adanya masyarakat.Dalam hal ini, bahasa memiliki arti yang sangat penting karena bahasa merupakan alat komunikasi antar manusia dengan sesamanya dalam masyarakat yang sering digunakan.

Dengan bahasa, manusia dapat mengungkapkan perasaan, pikiran dan kemauannya kepada orang lain. Dengan bahasa pula manusia dapat berinteraksi

dengan sesama manusia, sehingga bahasa sebagai sarana komunikasi memungkinkan terjalinnya suatu sistem sosial dalam masyarakat.

Keberadaan dan kehadiran bahasa dalam kehidupan manusia memiliki fungsi besar dan berkaitan erat, yaitu untuk mewujudkan daya ungkap manusia yang mencerminkan aspek-aspek sosial. Keberadaan bahasa dalam kehidupan manusia tidak dapat dianggap dalam suatu ruang hampa atau bahasa tidak berfungsi apa-apa. Bahasa merupakan alat komunikasi manusia yang memiliki ciri utama, pertama bahasa dipakai dalam proses transmisi pesan dan kedua bahasa merupakan kode yang digunakan dalam komunikasi yang lebih luas (Herawaty, 1975:201).

Bahasa sebagai alat komunikasi dalam masyarakat dapat digunakan untuk menuangkan segala macam ide, gagasan, pikiran, konsep, dan angan-angan. Dengan demikian bahasa dapat dikatakan sebagai alat berpikir. Bahasa sebagai sarana komunikasi dapat berupa bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bahasa lisan adalah komunikasi yang terjadi dengan menggunakan media bunyi bahasa, sedangkan bahasa tulisan adalah komunikasi dengan menggunakan media tulis.

Menurut Kartomihardjo (1988: 7-8) bahwa bahasa tidak pernah berhenti berkembang. Hal ini tampak jelas terutama dalam perkembangan kosakata. Dalam kosakata dan kaidah-kaidah wacana setiap bahasa berkembang sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat pemakainya, serta sesuai pula dengan kehendak para warga masyarakat itu untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Penggunaan bahasa antara orang yang satu dengan yang lainnya pasti akan berbeda-beda. Perbedaan bahasa yang digunakan tersebut bisa dilihat dari segi bidang pemakaiannya, baik berupa jenis pekerjaan atau kelompok sosial tertentu yang menggunakan pemakaian kosakata khusus. Perbedaan-perbedaan itu yang menyebabkan adanya variasi bahasa. Adanya perbedaan penggunaan bahasa yang berupa jenis pekerjaan, formal tidaknya suatu situasi itulah yang menyebabkan adanya variasi bahasa. Banyaknya variasi bahasa disebabkan karena setiap orang memiliki ragam bahasa yang khusus antara orang yang satu dengan orang yang lainnya. Perbedaan ragam bahasa yang dipakai dalam situasi yang khas itu disebut register.

Register merupakan penggambaran ragam bahasa yang berbeda-beda sesuai dengan formal tidaknya suatu situasi, profesi, dan sarana bahasa. Selain itu register disebut juga sebagai variasi bahasa yang berbeda-beda, menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicaraan, kawan bicara dan orang yang dibicarakan, dan menurut medium pembicaraan.

Pemakaian register dapat dilihat dari perbedaan profesi atau pekerjaan seseorang. Seseorang yang berada di lingkungan tugas sebagai buruh atau tukang, pedagang kecil, pengemudi pasti akan menggunakan kosakata atau bahasa yang berbeda-beda sesuai dengan lingkungan dimana mereka bekerja. Kekhasan yang ditemukan tidak hanya dalam percakapan akan tetapi juga ditemukan dalam media. Seperti misalnya dalam majalah-majalah yang menggunakan bahasa daerah.

Majalah merupakan salah satu contoh penyampaian bahasa secara tertulis. Pengguna bahasa perlu memahami bahasa itu sendiri dengan pengkajian dan penelitian bahasa. Bahasa sebagai objek kajian mempunyai berbagai persoalan yang sangat luas. Bahasa itu sendiri didalamnya terdapat banyak objek yang dapat dikaji. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini akan diteliti tentang salah satu kajian bahasa tentang register.

Majalah Djaka Lodang merupakan salah satu media penyampai bahasa dan pesan kepada masyarakat. Majalah Djaka Lodang merupakan salah satu majalah berbahasa Jawa yang berisi berbagai macam artikelberita hukum, politik, ekonomi, sastra dan budaya yang terbit di Yogyakarta sejak 1 Juni 1971. Majalah Djaka Lodang terbit setiap sepekan sekali yaitu hari Sabtu.

Salah satu rubrik yang terdapat dalam majalah Djaka Lodang adalah rubrik “jagading lelembut”. Dalam rubrik jagading lelembut tersebut menampilkan kumpulan cerita yang berkaitan dengan dunia lelembut atau dunia mistis. Kita dapat mengetahui penggunaan register yang mempunyai kekhasan dalam penggunaannya yang tidak semua orang mengetahuinya, hanya kalangan tertentu saja yang mengetahuinya. Penggunaan register ini bertujuan untuk memudahkan komunikasi antar kelompok orang. Register rubrik jagading lelembut di majalah Djaka Lodang ini merupakan salah satu jenis ragam bahasa yang dipakai dalam interaksi sosial untuk mengungkapkan pikiran atau perasaan.

Register kumpulan rubrik jagading lelembut di majalah Djaka Lodang ini memiliki kekhasan dalam penggunaannya, yaitu menggunakan istilah-istilah dalam dunia lelembut yang hanya dimengertioleh sekelompok orang saja. Contoh

penggunaan register dalam kumpulan rubrik jagading lelembut di majalah Djaka Lodang adalah sebagai berikut :

Memedi, setan, dhemit : nama-nama lain untuk menyebut hantu

mbaureksa : yang menjaga/ yang menunggu

Penelitian ini dilakukan karena peneliti ingin mengetahui variasi atau ragam bahasa yang digunakan dalam kumpulan rubrik jagading lelembut di majalah Djaka Lodang, disamping itu alasan peneliti meneliti register kumpulan rubrik jagading lelembut di majalah Djaka Lodang ini karena penelitian ini belum pernah dilakukan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah disampaikan di atas, masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bentuk-bentuk register kumpulan rubrik jagading lelembut di majalah Djaka Lodang
2. Fungsi register kumpulan rubrik jagading lelembut di majalah Djaka Lodang
3. Tujuan register kumpulan rubrik jagading lelembut di majalah Djaka Lodang

C. Batasan masalah

Disebabkan oleh luasnya permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini, maka penelitian ini akan difokuskan pada dua permasalahan yaitu :

1. Bentuk register kumpulan rubrik jagading lelembut di majalah Djaka Lodang

2. Fungsi register kumpulan rubrik jagading lelembut di majalah Djaka Lodang

D. Rumusan masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk register kumpulan rubrik jagading lelembut di majalah Djaka Lodang
2. Bagaimanakah fungsi register kumpulan rubrik jagading lelembut di majalah Djaka Lodang

E. Tujuan penelitian

Tujuan suatu penelitian haruslah jelas agar tepat pada sasarnya. Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan bentuk dan makna registerkumpulan rubrik jagading lelembut di majalah Djaka Lodang
2. Untuk mendeskripsikan fungsi registerkumpulan rubrik jagading lelembut di majalah Djaka Lodang.

F. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

Secara teoretis penelitian ini memberi manfaat terhadap pengembangan ilmubahasa, khususnya ilmu soiolinguistik mengenai variasi bahasa.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi tenaga pengajar bahasa dan menambah pengetahuan mahasiswa program studi bahasa tentang penggunaan register. Selain itu penelitian ini dapat menjadi masukan bagi para penulis dan pembaca akan pentingnya pemahaman tentang penggunaan register.

G. Batasan Istilah

1. Register

Register adalah variasi bahasa yang digunakan untuk maksud tertentu dan dalam situasi yang khas. Maksud tertentu tersebut dapat dilihat dari tujuan dan topik pokok pembicaraan, media pembicaraan dan hubungan antara pihak yang berperan serta dalam pembicaraan tersebut (tingkat keformalan). Sedangkan situasi yang khas dapat diartikan bahwa situasi penggunaan bahasa berada dalam kondisi khusus atau dalam kondisi berbeda dengan yang lain. Kesimpulan dari register merupakan variasi bahasa yang timbul karena pengaruh dari aktifitas dan pekerjaan penuturnya.

2. Rubrik “*jagading lelembut*” majalah *Djaka Lodang*

Rubrik “*jagading lelembut*” adalah salah satu wacana yang terdapat di dalam majalah *Djaka Lodang*. Majalah *Djaka Lodang* merupakan majalah yang

menggunakan bahasa Jawa. Rubrik “*Jagading Lelembut*” merupakan rubrik berisi tentang kumpulan cerita-cerita yang berhubungan dengan dunia gaib. Rubrik ini menggunakan bahasa Jawa tingkat tutur *ngoko* dalam menyampaikan informasi. Rubrik *jagading lelembut* ini dalam setiap ceritanya terdapat kosakata yang khas yang bergubungan dengan dunia gaib. Dalam *masyarakat Jawasendiri* menyatakan, bahwa pada umumnya orang Jawa memahami dunia makhluk halus atau gaib adalah dunia yang dihuni oleh *memedi*, *lelembut*, dan *dhemit*.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Sosiolinguistik

Sosiolinguistik adalah ilmu interdisipliner. Istilah sosiolinguistik terdiri dari dua unsur yaitu sosio dan linguistik. Sosio adalah masyarakat, linguistik adalah kajian bahasa. Sehingga sosiolinguistik diartikan sebagai kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan. Sosiolinguistik dapat pula diartikan sebagai studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat.

Sosiolinguistik adalah kajian yang menyusun teori-teori tentang hubungan masyarakat dengan bahasa. Sosiolinguistik juga mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa khususnya perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (Nababan 1993:2). Menurut Suwito (1983: 3) sosiolinguistik adalah cabang ilmu yang berusaha mengaitkan peristiwa bahasa dalam hubungannya dengan fungsinya sebagai alat komunikasi sosial dan sebagai gejala masyarakat. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik tidak hanya mempelajari tentang bahasa tetapi juga mempelajari tentang aspek-aspek bahasa yang digunakan oleh masyarakat. Sosiolinguistik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa serta

hubungan penutur dengan ciri fungsi bahasa itu di dalam suatu masyarakat. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik tidak hanya mempelajari tentang bahasa tetapi juga mempelajari tentang aspek-aspek bahasa yang digunakan oleh masyarakat.

Dari beberapa pendapat di atas, semuanya menekankan pada hubungan antara bahasa dan pemakainnya dalam interaksi sosial. Sosiolinguistik menelaah penggunaan bahasa sebagai alat interaksi anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dan faktor-faktor sosial yang mengitarinya di dalam masyarakat tutur. Masyarakat sebagai unsur penting disamping bahasa sendiri dalam penelaahan sosiolinguistik. Tata bahasa tidak lengkap apabila dalam kaidah-kaidahnya tidak dimasukkan faktor sosial seperti umur, keluarga, latar belakang, dan kelompok masyarakat. Faktor sosial berpengaruh terhadap munculnya variasi bahasa, baik berupa kalimat maupun ujaran dalam masyarakat.

Adapun hal yang berkaitan dengan kajian kebahasaan antara lain: masalah perbedaan kode dari ragam kelompok sosial baik regional, nasional ataupun internasional, dalam strata rendah dan strata tinggi dari suatu masyarakat, gaya bahasa atau ragam bahasa, tujuan serta fungsi berbahasa yang lazim disebut register, dan tingkat tutur khusus pada masyarakat yang memiliki strata bahasa untuk masyarakat seperti Jawa.

Sosiolinguistik kadang diistilahkan sebagai sosiologi bahasa. Banyak yang menganggap kedua istilah itu sama, tetapi ada pula yang menganggapnya berbeda. Ada yang mengatakan digunakannya istilah sosiolinguistik karena penelitiannya

dimasuki dari bidang linguistik, sedangkan sosiologi bahasa digunakan kalau penelitian itu dimasuki dari bidang sosiologi. Sedangkan sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial yang termasuk didalamnya perubahan-perubahan sosial. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan kemasyarakatan yang berkatagori murni, abstrak, rasional dan empiris, dengan sudut pandang kajian hal-hal yang berhubungan dengan masyarakat dan fungsi-fungsi kemasyarakatan. Adapun linguistik adalah ilmu yang mengkaji bahasa lisan dan tulisan yang memiliki ciri-ciri yang sistematik, rasional, empiris sebagai pemberian struktur dan aturan-aturan bahasa.

Sosiolinguistik juga mengkaji bahasa individu, sebab unsur yang sering terlihat melibatkan adalah individu sebagai makhluk sosial. Sebagai anggota masyarakat sosiolinguistik terikat oleh nilai-nilai budaya masyarakat, termasuk nilai-nilai ketika dia menggunakan bahasa. Nilai selalu terkait dengan apa yang baik dan apa yang tidak baik, dan ini diwujudkan dalam kaidah- kaidah yang sebagian besar tidak tertulis tapi dipatuhi oleh warga masyarakat. Apa pun warna batasan itu, sosiolinguistik itu meliputi tiga hal, yakni bahasa, masyarakat, dan hubungan antara bahasa dan masyarakat.

Berdasarkan batasan-batasan tentang sosiolinguistik di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik itu meliputi tiga hal, yakni bahasa, masyarakat, dan hubungan antara bahasa dengan masyarakat. Sosiolinguistik membahas atau mengkaji bahasa sehubungan dengan penutur, bahasa sebagai anggota masyarakat. Bagaimana bahasa itu digunakan untuk berkomunikasi antara

anggota masyarakat yang satu dengan yang lainnya untuk saling bertukar pendapat dan berinteraksi antara individu satu dengan yang lainnya.

Dari beberapa pendapat di atas, semuanya menekankan pada hubungan antara dan pemakainnya dalam interaksi sosial. Sosiolinguistik menelaah penggunaan bahasa sebagai alat interaksi anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dan faktor-faktor sosial yang mengitarinya di dalam masyarakat tutur. Masyarakat sebagai unsur penting disamping bahasa sendiri dalam penelaahan sosiolinguistik. Tata bahasa tidak lengkap apabila dalam kaidah-kaidahnya tidak dimasukkan faktor sosial seperti umur, keluarga, latar belakang, dan kelompok masyarakat. Faktor sosial berpengaruh terhadap munculnya variasi bahasa, baik berupa kalimat maupun ujaran dalam masyarakat.

2. Variasi Bahasa

Variasi bahasa di dalam kehidupan masyarakat yang mempunyai tingkat sosial beranekaragam maka akan semakin banyak perbedaan pemakaian bahasanya, semakin kompleks susunan kemasyarakatannya, maka semakin banyak variasi bahasanya. Adanya berbagai macam variasi masyarakat seperti jenis kelamin, umur, status, dan kelas mengakibatkan berbagai macam variasi bahasa.

Variasi bahasa adalah keanekaragaman bahasa yang disebabkan oleh faktor tertentu. Bahasa disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang

dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya yang heterogen. Dalam hal variasi bahasa ini ada dua pandangan. Pertama, variasi itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Jadi variasi bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Kedua, variasi bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beranekaragam.

Variasi bahasa adalah perbedaan-perbedaan bentuk bahasa serta maknanya yang muncul sebab adanya perbedaan penutur yang ditimbulkan adanya perbedaan asal daerah, kelompok sosial, situasi berbahasa atau tingkat formalitas yang berlainan dan waktu yang berbeda.

Menurut Suwito (1983: 3) timbulnya berbagai variasi bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor linguistik melainkan juga ditentukan oleh faktor nonlinguistik. Faktor linguistik menyangkut pemakaian bahasa dalam hubungannya dengan bunyi, tata bentuk kata, tata kalimat, dan tata makna. Faktor nonlinguistik menyangkut pemakaian bahasa dalam kaitannya dengan faktor sosial. Faktor sosial meliputi usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, status sosial atau kemampuan sosial ekonomi dan berbagai kegiatan, dan sebagainya. Sedangkan faktor situasional meliputi siapa yang berbicara, siapa lawan bicara, kapan pembicaraan itu dilakukan, dimana pembicaraan itu berlangsung dan apa yang menjadi pokok pembicaraan.

Menurut Chaer dan Leonie Agustina (2004: 62-73), variasi bahasa dibedakan atas beberapa kriteria, di antaranya adalah variasi bahasa dari segi penutur, variasi bahasa dari segi keformalan, variasi bahasa dari segi sarana, variasi bahasa dari segi pemakaian.

a. Variasi Bahasa dari Segi Penutur

1) Idiolek

Idiolek adalah variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Menurut konsep idiolek, setiap orang mempunyai variasi bahasanya atau idioleknya masing-masing. Variasi idiolek ini berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan lain sebagainya. Namun yang paling dominan adalah warna suara itu, sehingga jika kita cukup akrab dengan seseorang, hanya dengan mendengar suara bicaranya tanpa melihat orangnya, kita dapat mengenalinya (Chaer dan Leonie Agustina, 2010: 62)

Hal lain juga dijelaskan oleh Soeparno (2002: 78) yang mengatakan bahwa idiolek disebut pula dengan variasi individual. Variasi ini disebabkan oleh perbedaan perorangan. Setiap individu penutur memiliki ciri tuturan yang berbeda dengan penutur lain. Itulah sebabnya kita dapat mengenal seseorang lewat tuturnya meskipun tidak melihat si penutur itu.

2) Dialek

Idiolek-idiolek yang menunjukkan lebih banyak persamaan dengan idiolek-idiolek lain dapat digolongkan dalam satu kumpulan kategori yang disebut dialek. Besarnya persamaan ini disebabkan oleh letak geografi yang berdekatan,

yang memungkinkan antarkomunikasi yang sering antara penutur-penutur dialek itu (Nababan, 1984: 4). Menurut Weijnen, dkk. (1975) yang menyatakan bahwa dialek adalah sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh satu masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat lain yang bertetangga yang mempergunakan sistem yang berlainan walaupun erat hubungannya (Ayatrohaedi, 1979: 1). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dialek adalah sistem kebahasaan yang digunakan oleh masyarakat tertentu guna membedakannya dengan wilayah lain yang masih berdekatan secara geografis.

Menurut Poedjosoedarmo, dialek adalah suatu varian bahasa yang memiliki bentuk dan penggunaan khas karena latar belakang penuturnya yang khas pula. Selanjutnya, dialek dapat berupa dialek geografi, dialek sosial, umur, dialek jenis kelamin, dialek etnik, dan dialek profesi (dalam Atmawati, 2003:19). Soeparno (2002: 72) berpendapat bahwa variasi bahasa ini disebabkan oleh perbedaan geografis atau faktor regional. Oleh karena itu dialek juga sering disebut variasi regional.

3) Kronolek

Variasi bahasa kronolek disebabkan oleh faktor keurutan waktu atau masa. Perbedaan pemakaian bahasa telah mengakibatkan perbedaan wujud pemakaian bahasa (Soeparno, 2002: 71). Kronolek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Umpamanya, variasi bahasa Indonesia yang digunakan pada tahun tiga puluhan akan berbeda dengan variasi bahasa yang digunakan pada tahun lima puluhan, dan variasi yang digunakan pada masa kini. Variasi bahasa pada kedua zaman tersebut tentunya memiliki perbedaan baik segi

lafal, ejaan, morfologi, maupun sintaksis. Yang paling tampak biasanya dari segi leksikon karena bidang ini mudah sekali berubah akibat perubahan sosial budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi (Chaer dan Leonie Agustina, 2010: 64).

4) Sosiolek

Variasi ini disebabkan oleh perbedaan sosiologis (Soeparno, 2002: 72). Sosiolek atau disebut juga dengan dialek sosial merupakan variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Variasi ini banyak dibahas karena menyangkut semua masalah pribadi penuturnya, seperti usia, pendidikan, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya (Chaer dan Leonie Agustina, 2010: 64).

b. Variasi Bahasa dari Segi Keformalan

Berdasarkan tingkat keformalannya, Martin Joos (1967) dalam bukunya *The Five Clocks* membagi variasi bahasa atas lima macam gaya, yaitu sebagai berikut:

1) Gaya Beku (*Frozen*)

Gaya ini disebut gaya beku sebab pembentukannya tidak pernah berubah dari masa ke masa dan oleh siapapun penuturnya, karena pola dan kaidahnya sudah mantap. Gaya beku adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat, dan upacara-upacara resmi, misalnya dalam upacara kenegaraan, khutbah di masjid, akte notaris, undang-undang dan surat-surat keputusan.

2) Gaya Formal

Gaya ini juga disebut gayaresmi. Gaya resmi atau formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku pelajaran dsb. Dalam gaya resmi, pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap sebagai suatu standar dan pemakaianya dirancang pada situasi resmi.

3) Gaya Konsultatif (Usaha)

Gaya konsultatif atau usaha adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Jadi, dapat dikatakan ragam usaha ini adalah ragam bahasa yang paling operasional. Ragam ini berada diantara ragam formal dan ragam informal atau ragam santai.

4) Gaya Kasual (*Casual*)

Gaya santai atau kasual adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan tidak resmi. Gaya ini disebut juga dengan gaya informal atau santai. Ciri gaya ini antara lain banyak menggunakan bentuk alegro, yakni bentuk yang diperpendek baik pada level kata, frasa, maupun kalimatnya. Ciri lain ialah banyaknya unsur leksikal dialek dan unsur daerah. Gaya bahasa ini biasa dipergunakan untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada saat santai, oleh para pembicara di warung kopi, di tempat-tempat rekreasi, di pinggir jalan, dan pembicaraan santai lainnya.

5) Gaya Intim (*Intimate*)

Gaya ini disebut pula dengan gaya akrab karena biasa dipergunakan oleh para penutur dan hubungannya sudah sangat akrab, seperti antar anggota keluarga,

atau antar teman yang sudah akrab. Cirinya hampir sama dengan gaya santai, akan tetapi pada gaya akrab ini pemakaian bentuk alegronya sudah keterlaluan sehingga tidak mungkin dimengerti oleh orang lain tanpa mengetahui situasinya.

c. Variasi Bahasa dari Segi Sarana

Variasi bahasa dapat pula dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Dalam hal ini dapat disebut adanya ragam lisan dan ragam tulis, atau juga ragam dalam berbahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu, yakni, misalnya dalam bertelepon dan bertelegraf. Adanya ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis didasarkan pada kenyataan bahwa bahasa lisan dan tulis memiliki wujud struktur yang tidak sama. Adanya ketidaksamaan wujud struktur ini adalah karena dalam berbahasa lisan atau dalam penyampaian informasi secara lisan, dibantu oleh unsur-unsur nonsegmental atau unsur nonlinguistik yang berupa nada suara, gerak-gerik tangan, gelengan kepala, dan sejumlah gejala-gejala fisik lainnya. Sedangkan dalam bahasa tulis, harus lebih menaruh perhatian agar kalimat-kalimat yang disusun bisa dapat dipahami pembaca dengan baik. Kesalahan atau kesalahan pengertian dalam berbahasa lisan dapat segera diperbaiki atau diralat, tetapi dalam berbahasa tulis kesalahan atau kesalahan pengertian baru kemudian bisa diperbaiki.

d. Variasi Bahasa dari Segi Pemakaian

Menurut Chaer (1994: 61-62), variasi bahasa berdasarkan penggunaanya mengenal adanya ragam-ragam bahasa, seperti ragam jurnalistik, ragam sastra, ragam ilmiah, dan sebagainya. Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini, berhubungan dengan satu bidang tertentu yang memiliki ciri yang menonjol yang

terletak pada kosakatanya. Biasanya setiap bidang tersebut memiliki beberapa kosakata tertentu yang tidak digunakan dalam kegiatan bidang yang lain.

Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakaianya, atau fungsinya disebut fungsiolek, ragam, atau register. Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa yang digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Ragam sastra biasanya menekankan penggunaan bahasa dari segi estetis, sehingga dipilihlah kosakata yang secara estetis memiliki ciri serta daya ungkap yang paling tepat. Ragam bahasa jurnalistik mempunyai ciri yakni bersifat sederhana, komunikatif, dan ringkas. Ragam bahasa militer dikenal mempunyai ciri yang ringkas dan bersifat tegas, sesuai dengan tugas dan kehidupan kemiliteran yang penuh dengan disiplin dan instruksi. Ragam bahasa ilmiah dengan cirinya yang lugas, jelas, dan bebas dari keambiguan, serta segala macam metafora dan idiom. Variasi bahasa berdasarkan fungsi lazim disebut *register*. Register berkenaan dengan masalah bahasa itu digunakan untuk kegiatan apa (Chaer dan Leonie Agustina, 2010: 68-69).

3. Register

Register merupakan salah satu bentuk gejala variasi bahasa yang disebabkan oleh perbedaan bidang pemakaian. Register merupakan proses atau hasil dari pemakaian kosa kata khusus yang berkaitan dengan jenis pekerjaan maupun kelompok sosial tertentu. Menurut Suwito (1985: 25) mengemukakan bahwa register sebagai bentuk variasi bahasa yang disebabkan sifat khas kebutuhan pemakainya. Register dengan kata lain bisa diartikan sebagai suatu

bahasa yang biasa dipergunakan pada saat ini, bahasa yang tergantung pada apa saja yang dikerjakanyadan sifat kegiatanya mencerminkan aspek lain dari tingkat sosial yang biasanya melibatkan masyarakat tertentu.

Register merupakan penggambaran ragam bahasa yang berbeda-beda sesuai dengan formal tidaknya suatu situasi, profesi, dan sarana bahasa. Selain itu register disebut juga sebagai variasi bahasa yang berbeda-beda, menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicaraan, kawan bicara dan orang yang dibicarakan, dan menurut medium pembicaraan. Poedjosoedarmo (1987: 16) menyebut register sebagai varian bahasa yang adanya sesuai dengan penggunaan-penggunaan khusus.

Pengertian register menurut wilkins (dalam pateda, 1990:60) bahwa register adalah ragam pemakaian bahasa yang dihubungkan dengan pekerjaan seseorang. Register dibedakan dalam jenis-jenis berikut:

a. oratorical atau frozen(beku)

yaitu register yang digunakan oleh pembicara yang profesional karena pola dan kaidahnya sudah mantap, biasanya digunakan pada situasi yang khidmad,seperti pada mantra, undang-undang, kitab suci, dan lain sebagainya.

b. Deliberative atau formal

yaitu register yang digunakan pada situasi resmi sesuai dengan tujuan untuk memperluas pembicaraan yang disengaja, misalnya pidato kenegaraan,peminangan, dan sebagainya

c. consultative atau usaha

yaitu register yang digunakan dalam transaksi perusahaan, dan rapat-rapat usaha yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Dengan kata lain ragam ini berada pada tingkat yang paling operasional.

d. casual atau santai

yaitu register yang digunakan dalam situasi santai antar teman dalam berbincang-bincang, rekreasi, berolahraga, dan sebagainya.

e. intimateatau akrab

yaitu register yang digunakan antar anggota keluarga atau teman-teman akrab yang tidak perlu berbahasa secara lengkap dengan artikulasi yang terang, tetapi cukup dengan ucapan-ucapan yang pendek. Hal ini disebabkan oleh adanya saling pengertian dan pengetahuan satu sama lain. Dalam tingkat inilah banyak dipergunakan bentuk-bentuk dan istilah-istilah (kata-kata) khas bagi suatu keluarga atau sekelompok teman akrab.

Register menurut Kridalaksana (1993: 184) adalah “ variasi bahasa menurut pemakaian yang berbeda-beda, menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicaraan, kawan bicara dan orang yang dibicarakan dan menurut medium pembicaraan”.

Adi Sumarto (1983) menyatakan bahwa register adalah variasi bahasa berdasarkan pemakainya. Sedangkan Poedjosoedarmo (1987: 16) menyebutkan register sebagai varian bahasa yang adanya sesuai dengan penggunaan-penggunaan khusus. Dengan kata lain register merupakan bahasa yang digunakan

saat ini, tergantung pada apa yang sedang dikerjakan dan sifat kegiatannya (Halliday-Hasan, 1994).

Register dipahami sebagai konsep semantik yaitu sebagai susunan makna yang dikaitkan secara khusus dengan susunan situasi tertentu. Konsep situasi menurut Halliday mengacu pada tiga hal, yaitu (1) medan (*field*), (2) pelibat (*tenor*), (3) sarana (*mode*). Medan mengacu pada hal yang sedang terjadi atau pada saat tindakkan berlangsung, apa sesungguhnya yang sedang disebutkan oleh para pelibat (bahasa termasuk sebagai unsur pokok tertentu). Pelibat menunjukkan pada orang yang turut mengambil bagian, sifat para pelibat, kedudukan dan peran mereka. Sarana menunjuk pada peranan yang diambil bahasa dalam situasi tertentu, seperti bersifat membunjuk, menjelaskan, mendidik, dan sebagainya.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa sosiolinguistik menjelaskan konsep register secara lebih sempit, yakni mengacu pada pemakaian kosakata khusus yang berkaitan dengan kelompok pekerjaan yang berbeda. Di samping itu register juga merupakan variasi bahasa yang berbeda satu dengan lainnya karena kekhasan penggunannya. Berdasarkan pada situasi pemakaiannya Chaer (1995 : 90) menyatakan register merupakan variasi bahasa menurut pemakaianya yang digunakan oleh sekelompok orang atau masyarakat tertentu sesuai dengan profesi dan perhatian yang sama.

Dari beberapa definisi tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa register adalah variasi bahasa yang digunakan untuk maksud tertentu dan dalam situasi yang khas. Maksud tertentu tersebut dapat dilihat dari tujuan dan topik

pokok pembicaraan, media pembicaraan dan hubungan antara pihak yang berperan serta dalam pembicaraan tersebut (tingkat keformalan). Sedangkan situasi yang khas dapat diartikan bahwa situasi penggunaan bahasa berada dalam kondisi khusus atau dalam kondisi berbeda dengan yang lain.

4. Bentuk Register

Register dibagi menjadi dua bentuk yaitu register selingkung terbatas dan register selingkung terbuka. Register selingkung terbatas maknanya sedikit, sifatnya terbatas jumlah kata dan maknanya terbatas sehingga beritanya terbatas dan tertentu, register ini merupakan yang tidak mempunyai tempat secara konkret dalam masyarakat maupun dalam tataran individu dan kreativitas, karena sudah jarang dipakai.

Register selingkung terbuka mempunyai corak- corak makna yang berhubungan dengan register, bahasa yang digunakan dalam register yang lebih terbuka adalah bahasa tidak resmi atau percakapan spontan. Namun, register ini tidak ada situasi maknanya ada tingkat tertentu tidak ditujukan secara langsung selalu ada ciri yang dijelaskan (Halliday 1994 : 53-55).

5. Fungsi Register

Hubungan antara bahasa dan masyarakat pemakainya tidak dapat dipisahkan. Bahasa berfungsi sebagai alat atau sarana komunikasi antar individu

untuk menyampaikan pesan dari orang kedua dan sebaliknya. Menurut Suwarna (2002: 4) bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun kolektif sosial. Secara individual, bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan isi gagasan batin kepada orang lain. Secara kolektif sosial, bahasa merupakan alat berinteraksi dengan sesamanya.

Nababan (1994: 42-43) mengemukakan bahwa secara umum bahasa mempunyai empat fungsi yaitu (1) fungsi kebudayaan, (2) fungsi kemasyarakatan, (3) fungsi perorangan, dan (4) fungsi pendidikan. Fungsi yang berhubungan dengan komunikasi adalah fungsi perorangan yang didasarkan pada komunikasi antar individu di masyarakat.

Halliday (dalam Nababan, 1985 :42) menyebutkan bahwa fungsi register antara lain:

1. Fungsi instrumental

Yaitu bahasa yang berorientasi pada pendengar atau lawan tutur. Bahasa yang digunakan untuk mengatur tingkah laku pendengar sehingga lawan tutur mau menuruti atau mengikuti apa yang diharapkan penutur atau penulis. Hal ini dapat dilakukan oleh penutur atau penulis dengan menggunakan ungkapan yang menyatakan permintaan, himbauan, atau rayuan.

2. Fungsi interaksi

Yaitu fungsi bahasa yang berorientasi pada kontak antara pihak yang sedang berkomunikasi. Register dalam hal ini berfungsi untuk menjalin dan

memelihara hubungan serta memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan yang digunakan biasanya sudah berpola tetap, seperti pada waktu berjumpa, berkenalan, menanyakan keadaan, meminta pamit, dan lain sebagainya.

3. Fungsi kepribadian atau personal

Yaitu fungsi bahasa yang berorientasi pada penutur. Bahasa digunakan untuk menyatukan hal-hal yang bersifat pribadi. Dalam hal-hal yang berkaitan dengan dirinya.

4. Fungsi pemecah masalah atau heuristik

Yaitu fungsi pemakaian bahasa yang terdapat dalam ungkapan yang meminta, menurut, atau menyatakan suatu jawaban terhadap masalah atau persoalan. Bahasa yang digunakan biasanya sebagai alat untuk mempelajari segala hal, menyelidiki realitas, mencari fakta, dan penjelasan. Ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam fungsi ini berupa suatu pertanyaan yang menuntut penjelasan atau penjabaran, misalnya “coba terangkan!”, “bagaimana proses kerja...?” dan sebagainya.

5. Fungsi hayal atau imajinasi

Yaitu fungsi pemakaian bahasa yang berorientasi pada amanat atau maksud yang akan disampaikan. Bahasa dalam fungsi ini digunakan untuk mengungkapkan dan menyampaikan pikiran atau gagasan dan perasaan penutur atau penulis.

6. Fungsi informasi

Yaitu pemakaian bahasa yang berfungsi sebagai alat untuk memberi suatu berita atau informasi supaya dapat diketahui orang lain.

Fungsi registerdunia gaib dalam kumpulanrubrik jagading lelembut di majalah Djaka Lodangdapat disama artikan dengan fungsi bahasa menurut pandangan sosiolinguistik. Menurut Jakobson (dalam Soeparno, 2003:6-7) fungsi bahasa antara lain:

1. Fungsi Emotif

Fungsi emotif adalah bahasa berfungsi sebagai pengungkap rasa gembira, sedih, kesal dan lain sebagainya. Dimana sebagai tumpuannya adalah penutur (*addresser*). Fungsi bahasa ini berhubungan dengan ungkapan perasaan dan emosi dari penutur.

2. Fungsi Konatif

Fungsi konatif adalah fungsi bahasa dimana yang menjadi tumpuan adalah lawan bicara (*addresce*). Fungsi bahasa ini berhubungan dengan aktivitas atau kegiatan agar lawan bicara dapat melakukan apa yang diungkapkan oleh penutur.

3. Fungsi Referensial

Fungsi referensial adalah fungsi bahasa yang terjadi jika kita sedang membicarakan topik tertentu dan yang menjadi tumpuan adalah konteks

(*context*). Fungsi bahasa ini terjadi ketika kita sedang membicarakan suatu permasalahan dengan topik tertentu.

4. Fungsi Puitik

Fungsi puitik adalah fungsi yang terjadi jika kita menyampaikan suatu amanat atau pesan tertentu dan yang menjadi tumpuannya adalah pesan (*message*).

5. Fungsi Fatik

Fungsi fatik adalah fungsi bahasa yang dilakukan jika seseorang bertujuan hanya untuk bisa kontak langsung dengan orang lain dan yang menjadi tumpuan adalah pembicaraan dalam kontak (*contact*).

6. Fungsi Metalingual

Fungsi metalingual adalah fungsi bahasa yang terjadi jika kita berbicaramasalah bahasa dengan menggunakan bahasa tertentu dan yang menjaditumpuannya adalah kode (*code*). Fungsi metalingual misalnya bahasa untuk menjelaskan, mendefinisikan, atau menamai

6. Rubrik “*Jagading Lelembut*” dalam Majalah *Djaka Lodang*

Majalah adalah terbitan berkala yang isinya meliputi berbagai liputan jurnalistik, pandangan tentang topik aktual yang patut diketahui pembaca (KBBI, 2001: 698). Berdasarkan isi, majalah dibedakan menjadi majalah berita, majalah

wanita, majalah remaja, majalah olahraga, majalah sastra, dan majalah ilmu pengetahuan tertentu. Majalah berdasarkan waktu penerbitan diantaranya yaitu majalah mingguan, majalah tengah mingguan, dan majalah bulanan.

Majalah *Djaka Lodang* merupakan *kalawarti* atau majalah bahasa Jawa yang terbit sejak 1 Juni 1971. Majalah *Djaka Lodang* ini hingga sekarang masih terbit setiap sepekan sekali yaitu setiap hari Sabtu. Majalah *Djaka Lodang* berisi artikel mengenai topik-topik aktual, cerita pendek, cerita sambung, reportase, geguritan, dan lain sebagainya. Rubrik-rubrik yang terdapat dalam majalah tersebut ditulis dengan bahasa Jawa *ngoko* agar mudah dimengerti oleh pembaca. Majalah *Djaka Lodang* mempunyai rubrik tetap di setiap edisinya. Salah satunya adalah rubrik wacanajagading *lelembut*.

Rubrik wacanajagading *lelembut* dalam majalah *Djaka Lodang* berisi tentang wacana atau cerita yang berkaitan dengan dunia lelembut atau dunia gaib. Rubrik “*jagading lelembut*” jika dilihat dari judulnya, rubrik ini sudah menggambarkan tentang cerita-cerita yang berhubungan dan berkaitan dengan seluk beluk dunia gaib.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dalam hal ini adalah penelitian mengenai “Register pada para pengunduh sarang burung lawet di Goa Karang Bolong Kabupaten Kebumen” oleh Rian Sari. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rian Sari telah disampaikan bahwa pembahasan terfokus pada register para pengunduh

sarang burung walet. Sedangkan dalam penelitian ini terfokus pada penggunaan register kumpulan rubrik jagading lelembut di majalah Djaka Lodang tahun 2012. Penelitian yang dilakukan oleh Rian Sari tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian dengan judul Register pada para pengunduh sarang burung lawet di Goa Karang Bolong Kabupaten Kebumen yang dilakukan oleh Rian Sari dengan penelitian ini adalah sama-sama mengambil fokus permasalahan berupa penggunaan register bahasa Jawa. Adapun faktor yang membedakan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah terletak pada sasaran dan objek penelitian.

C. Kerangka Berpikir

Terjadinya variasi bahasa disebabkan karena kegiatan interaksi sosial masyarakat yang sangat beragam. Variasi bahasa dibedakan menjadi empat macam yaitu variasi dari segi penutur, variasi dari segi keformalan, variasi dari segisarana, dan variasi dari segi pemakaian. Variasi dari penutur terdiri atas idiolek, dialek, sosiolek dan krontolek. Variasi dari segi keformalan terdiri atas lima macam gaya yaitu gaya atau ragam beku (frozen), gaya atau resmi (formal), gaya atau ragam usaha (consultatif), gaya atau ragam santai (casual) dan gaya atau ragam akrab (intim). Variasi dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Dalam ragam itu dapat disebut adanya ragam lisan dan ragam tulis, atau juga ragam dalam berbahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu, variasi bahasadari segi pemakaian atau fungsinya disebut fungsiolek atau ragam atau register.

Register merupakan variasi bahasa berdasarkan pemakaian tertentu yang menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang tertentu. Dalam kumpulan rubrik jagading lelembut di majalah Djaka Lodang terdapat tuturan-tuturan yang khas yang hanya dimengerti oleh sekelompok orang yang berkecimpung di dunia gaib.

Fungsi register yang paling pokok adalah sebagai alat berkomunikasi. Fungsi register dibagi menjadi enam yaitu, (1) fungsi emotif dipakai apabila kita mengungkapkan rasa gembira, kesal, sedih, (2) fungsi konatif dipakai apabila kita mengungkapkan perintah, saran dan permintaan, (3) fungsi permintaan atau referensial, (4) fungsi fatik dipakai untuk menolak, (5) fungsi puitik, (6) fungsi metaligual.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Menurut Sudaryanto (1988: 62) pendekatan deskriptif adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan fakta atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa bahasa yang bisa dikatakan sifatnya sebagai protet, paparan apa adanya. Paparan apa adanya yang dimaksud adalah keadaan data penelitian yang sesuai dengan kondisi dalam sumber data ketika data tersebut ditemukan.

Hasil penelitian yang dipaparkan secara deskriptif yaitu mendeskripsikan data-data secara apa adanya. Pendeskripsian yang dimaksud yaitu mendeskripsikan hasil penelitian sesuai dengan rumusan penelitian, yaitu bentuk register dan fungsi register dunia gaib dalam kumpulan jagading lelembut di majalah Djaka Lodang. Oleh karena itu, hal yang dideskripsikan adalah bentuk dan fungsi register dunia gaib dalam kumpulan rubrik jagading lelembut di majalah Djaka Lodang.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan rubrik jagading lelembut di majalah Djaka Lodang tahun 2011. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah majalah Djaka Lodang yang terbit pada tanggal 2 April sampai 30 Juli 2011 yang terdiri dari 13 majalah. Majalah Djaka Lodang merupakan majalah berbahasa Jawa yang berisi berbagai artikel berita hukum, politik, ekonomi, sastra, dan budaya. Majalah Djaka Lodang adalah merupakan salah satu majalah berbahasa Jawa yang diterbitkan setiap satu pekan sekali.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah bahasa yang digunakan dalam kumpulan rubrik jagading lelembut di majalah Djaka Lodang.

Objek penelitian ini adalah sesuatu yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian (Arikunto, 1992: 9). Objek penelitian dalam penelitian ini adalah register dunia gaib dalam kumpulan rubrik jagading lelembut di majalah Djaka Lodang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan. Maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Teknik baca dilakukan dengan cara membaca berulang-ulang, khususnya yang menyangkut masalah yang berkaitan dengan register. Dalam tahap pembacaan juga disertai dengan interpretasi terhadap isi kumpulan rubrik jagading lelembut yang sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah tahap pembacaan selesai dilakukan, tahap

selanjutnya yang dilakukan adalah tahap pencatatan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Adapun tahap pembacaan dalam penelitian ini meliputi langkah-langkah sebagai berikut: (1) membaca teks secara berulang-ulang dan teliti, sehingga memperoleh pemahaman tentang register dunia gaib yang terdapat dalam kumpulan rubrik jagading lelembut di majalah Djaka Lodang tahun 2011, (2) memberikan kode-kode bacaan yang diteliti yang berkaitan dengan register, (3) memahami dan memaknai isi informasi bacaan yang berkaitan dengan register.

Tahap pencatatan meliputi beberapa langkah sebagai berikut : (1) mencatat data-data penelitian yang mengandung register meliputi bentuk dan fungsi register, (2) memasukkan data tersebut kedalam kartu data sesuai dengan klasifikasinya dan memberi kode pada kartu data tersebut.

E. Instrumen penelitian

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu teknik baca dan catat, maka instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*) dengan menggunakan alat bantu berbentuk kartu data. Kartu data digunakan untuk mencatat data yang diperoleh dari sumber data yang berkaitan dengan penelitian. Setiap data yang berkaitan dengan register dicatat sesuai dengan kategori data yang digunakan. Dalam hal ini, peneliti mengklasifikasikan register dunia gaib yang terdapat dalam kumpulan rubrik jagading lelembut di majalah Djaka Lodang tahun 2011.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif, yaitu analisis dengan menampilkan data yang berupa register dunia gaib dalam kumpulan rubrik jagading lelembut di majalah Djaka Lodang. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik analisis deskriptif ini adalah sebagai berikut :

1. Kategorisasi yaitu mengelompokkan data berdasarkan kategori atau aspek-aspek yang diteliti sesuai dengan fokus penelitian yaitu register dunia gaib dalam kumpulan rubrik jagading lelembut di majalah Djaka Lodang tahun 2011.
2. Tabulasi yaitu menyajikan data yang akan diteliti kedalam bentuk tabel. Data tersebut merupakan hasil kategori mengenai aspek-aspek yang akan diteliti kemudian dianalisis secara deskriptif.
3. Interpretasi yaitu menginterpretasi register yang terdiri dari bentuk dan fungsi register.
4. Inferensi yaitu membuat kesimpulan berdasarkan data-data yang telah diperoleh dengan memaknai data-data tersebut menggunakan konsep teori yang mendukung.

G. Keabsahan Data

Untuk menjadikan data menjadi absah maka di tempuh langkah-langkah meliputi validitas dan reliabilitas. Penjelasan lebih lanjut mengenai validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Validitas

Validitas data dilakukan dengan menggunakan validitas semantis, yaitu menafsirkan data verbal dan dimaknai sesuai konteksnya. Validitas semantis digunakan untuk mengukur tingkat kesensitifian makna simbolik yang relevan dengan konteks. Pengukuran makna simbolik dikaitkan dengan konteks karya sastra dan konsep atau konstruk analisis (Endraswara, 2004: 164).

2. Reliabilitas

Reliabilitas data yang digunakan adalah reliabilitas intrarater, yaitu pengamatan dan pembacaan secara berulang-ulang agar diperoleh data dengan hasil konstan. Disamping itu juga digunakan reliabilitas interater (antar pengamat), yaitu dengan cara mendiskusikan hasil pengamatan kepada pakar yang memiliki kemampuan yang baik dan ahli dibidangnya, yang dalam hal ini adalah dosen pembimbing.

.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil yang akan disajikan didalam bab ini beserta pembahasannya. Pada bab ini akan menyajikan hasil penelitian yang berupa hasil analisis yang akan disajikan dalam bentuk tabel dan hasil penelitian tersebut akan dideskripsikan dalam pembahasan.

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Register Dunia Gaib Dalam Kumpulan Rubrik Jagading Lelembut di Majalah Djaka Lodang” yang berupa bentuk dan fungsi register, maka hasil penelitiannya akan diuraikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 1: Bentuk dan Fungsi Register

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka didapat hasil mengenai bentuk register yang terdiri atas kata dan frase. Register berupa kata dikelompokkan menjadi empat bagian, yaitu kata benda, kata kerja, kata sifat dan kata sandang. Sedangkan register berupa frase terdiri atas frase endosentrik dan frase eksosentrik. Hasil penelitian lebih lengkap akan disampaikan dalam tabel berikut ini:

a. Bentuk register berupa kata

No	Bentuk Register	Fungsi Register	Indikator	Data	Keterangan
1	2	3	4	5	6
1.	<i>Kata Benda</i>	Fungsi Informasi yaitu untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang bentuk dan fungsi register dunia gaib	Kata benda terbentuk dari kata dasar (D)	Akik, beluk dhemit, ubarampe, kijing, lelembut, peri, dupa, mori	<i>Akik</i> (Data no.14/ 7 Mei 2011). <i>Akik</i> merupakan jenis kata benda yang terbentuk dari kata dasar: Dasar (D).
		Fungsi Informasi yaitu untuk memberikan informasi kepada	Kata benda terbentuk dari kata dasar + -an (D + -an)	Pawongan, cekelan, jetungan	<i>Pawongan</i> (Data no.5/ 23 April 2011). <i>Pawongan</i> → terbentuk dari kata dasar + -an

		masyarakat tentang bentuk dan fungsi register dunia gaib		(D + -an) pawong + -an : pawongan yang berarti orang perempuan atau nyai atau sejenis makhluk gaib yang berwujud perempuan/laki-laki
		Fungsi Informasi yaitu untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang bentuk dan fungsi register dunia gaib	Kata benda terbentuk dari kata dasar + -e (D + -e)	Momongane, pethite (Data no.11/ 7 Mei 2011). Momongane → terbentuk dari kata dasar + -e (D + -e) momongan + -e: momongane yang berarti pegangan atau mempunyai

					peliharaan yang berupa makhluk gaib
		Fungsi Informasi yaitu untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang bentuk dan fungsi register dunia gaib	Kata benda asal berbentuk ulang semu	Aji-aji	<i>Aji-aji</i> (Data no.18/ 7 Mei 2011). Aji-aji → terbentuk dari kata semu ulang yang vokalnya tidak bervariasi
2.	<i>Kata Kerja</i>	Fungsi Informasi yaitu untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang	Kata kerja pasif dengan ater-ater tripurusa plus sufiks -i (di-...-i)	Diaslupi, diiloni, diusadani,	<i>Diaslupi</i> (Data no.8/ 23 April 2011). diaslupi → terbentuk dari ater-ater tripurusa plus sufiks -i (di-...-i) di +aslup + -i

	bentuk dan fungsi register dunia gaib			yang berarti dimasukki (dalam arti dimasukki roh halus <i>Diiloni</i> (Data no.15/ 7 Mei 2011). <i>Diiloni</i> →terbentuk dari ater-ater tripurusa plus sufiks -i (di-...-i): di + ilon + i yang berarti diikuti dalam arti diikuti jenis makhluk gaib.
	Fungsi Informasi yaitu untuk memberikan informasi kepada	Kata kerja terbentuk dari kata dasar	Tapa, tirakat	<i>Tapa</i> (Data no.45/ 30 Juli 2011). Kata kerja terbentuk dari kata dasar (D): tapa yang

		masyarakat tentang bentuk dan fungsi register dunia gaib		artinya melakukan matiraga di tempat yang jauh dari keramaian
	Fungsi Informasi yaitu untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang bentuk dan fungsi register dunia gaib	Kata kerja aktif transitif dengan ater-ater hanuswara (ng-, ny-)	Nyembah, ngabotohan, Nyembah → nasal ny + sembah.	<i>Nyembah</i> (Data no.43/ 30 Mei 2011). Nyembah → nasal ny + sembah. Nyembah artinya menghormati tempat untuk berdo'a
	Fungsi Informasi yaitu untuk memberikan informasi	Kata kerja aktif transitif dengan ater-ater hanuswara	Nyumurupi	<i>Nyumurupi</i> (Data no.41/ 30 Juli 2011). Nyumurupi → nasal ny +

		kepada masyarakat tentang bentuk dan fungsi register dunia gaib	plus sufiks -i (ny-....-i)		sufiks -i : ny + murup + i.
3.	<i>Kata Sandang</i>	Fungsi Informasi yaitu untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang bentuk dan fungsi register dunia gaib	Menggunakan artikel “sing”	<i>Sing...(tunggu), sing...</i> (mbaureksa)	<i>Sing tunggu(Data no.3/23 April 2011). Sing tunggu mempunyai arti yang menunggu.</i>
4.	<i>Kata Sifat</i>	Fungsi Informasi yaitu untuk memberikan		Angker, age-age	<i>Angker (Data no.27/ 4 Juni 2011)</i>

		informasi kepada masyarakat tentang bentuk dan fungsi register dunia gaib			
--	--	---	--	--	--

b. Bentuk register berupa frase

No	Bentuk Register Frase	Fungsi Register	Data	Keterangan
1.	<i>Frase Endosentrik</i>	Fungsi Informasi yaitu untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang bentuk dan fungsi register dunia	<i>Pawang ula</i> (Data no.1/ 2 April 2011) <i>Ula misterius</i> (Data no.2/ 2 april 2011) <i>Nggiri godha</i> (Data no.4/ 23 April 2011) <i>Ngalap berkah</i> (Data no.21/ 7 mei 2011)	Frase endosentrik adalah frase yang menyebutkan salah satu jenis , tetapi jenis yang lain yang disebutkan bisa mengganti jenis

		gaib		yang lain.
2.	<p><i>Frase</i></p> <p><i>Eksosentrik</i></p>	<p>Fungsi</p> <p>Informasi yaitu untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang bentuk dan fungsi register dunia gaib</p>	<p><i>Jimat kemule wong mati</i> (Data no.7/ 23 April 2011)</p> <p><i>Saguh ngrewangi golek bandha</i> (Data no.48/ 28 Mei 2011)</p>	<p>Frase eksosentrik adalah frase yang salah satu jenisnya tidak bisa menjadi pengganti jenis lainnya.</p>

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa bentuk register dunia gaib yang digunakan dalam kumpulan rubrik jagading lelembut di majalah Djaka Lodang dapat dikelompokkan menjadi dua bentuk register, yaitu bentuk kata dan frase. Bentuk kata terdiri dari kata benda, kata kerja, kata sandang, dan kata sifat. Bentuk frase terdiri atas frase endosentrik dan frase eksosentrik. Sedangkan fungsi register dunia gaib dalam kumpulan rubrik jagading lelembut di majalah Djaka Lodang adalah mempunyai fungsi informatif yaitu untuk memberikan informasi terkait tentang hal-hal yang berhubungan dengan dunia gaib kepada masyarakat tutur.

B. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang diperoleh, akan lebih dibahas secara detail mengenai bentuk dan fungsi register dunia gaib dalam kumpulan rubrik jagading lelebut di majalah Djaka Lodang. Bentuk register yang digunakan dalam kumpulan rubrik jagading lelebut di majalah Djaka Lodang dalam penelitian ini terdiri atas bentuk kata dan frase.

Pembagian jenis kata dalam bahas Jawa dibagi menjadi 10 macam (Suhono, 1956, Padmosoekotjo, 1986:108), yaitu:

1. Tembung aran / benda / nomina / noun (kata yang menjelaskan nama barang, baik konkret maupun abstrak). Contoh: meja, kursi.
2. Tembung kriya / kerja / verba / verb (kata yang menjelaskan atau bermakna perbuatan atau pekerjaan). Contoh: *turu* “tidur”, *mangan* “makan”.
3. Tembung katrangan / keterangan / adverbia/ adverb (menerangkan predikat atau kata lainnya). Contoh: *wingi* “kemarin”, *dereng* “belum”.
4. Tembung kaanan / keadaan / adjektiva / adjective (menerangkan keadaan suatu benda/lainnya). Contoh: *ayu. ijo*.
5. Tembung sesulih / ganti / pronomina / pronoun (menggantikan kedudukan orang, barang, tempat, waktu, lainnya). Contoh: *aku, dhewekke* “dia”.
6. Tembung wilangan / bilangan / numeralia (menjelaskan bilangan). Contoh: *telu* “tiga”, *selaweh* “duapuluh lima”.
7. Tembung panggandheng / sambung / konjungsi / conjunction (menyambung kata dengan kata). Contoh: *lan* “dan”, *karo* “dengan”.

8. Tembung ancer-ancer / depan / preposisi/ preposition (kata yang mengawali kata lain, bermakna memberikan suatu tanda terhadap asal-usul, tempat, kualitas). Contoh: *ing* “di”, *saka* “dari”.
9. Tembung panyilah / sandang / artikel (menerangkan status dan sebutan orang/binatang/lainnya). Contoh: *sang*, *sing*, *Hyang*.
10. Tembung panguwuh / penyeru / interjeksi (bermakna seruan, ungkapan verbal bersifat emotif). Contoh: *lho*, *aduh*, *hore* dsb.

Sedangkan frase yang baku itu ada dua jenis, yaitu frase endosentrik dan frase eksosentrik. Frase endosentrik adalah frase yang bila salah satu unsur atau bagiannya dapat menggantikan bagian yang lain (yang dianggap sebagai unsur pusat). Frase eksosentrik adalah frase yang bila salah satu unsur atau bagiannya tidak bisa menggantikan bagian yang lain

Dari penjelasan diatas, maka dapat diketahui bahwa bentuk register yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah bentuk kata dan frase. Dari sepuluh jenis kelompok kata yang ada, bentuk kata yang dihasilkan dalam penelitian ini terdiri dari empat macam kata, yaitu kata kerja, kata benda, kata sifat dan kata sandang. Bentuk frase terdiri atas frase endosentrik dan frase eksosentrik. Sedangkan fungsi register dalam penelitian ini adalah memiliki fungsi informatif, yaitu untuk memberikan informasi kepada masyarakat. Berikut ini adalah penyajian dan pembahasan data-data berdasarkan bentuk register dan fungsi register dunia gaib dalam kumpulan rubrik jagading lelembut di majalah Djaka Lodang.

- 1. Bentuk Register berupa Kata**
 - a. Bentuk Register Kata Benda**

Kata benda adalah kata yang menerangkan nama barang-barang secara kongkret dan abstrak (Padmosoekotjo, 1986:108). Selanjutnya, Poedjosoedarmo (1979:77) menambahkan bahwa kata benda adalah kata yang mandiri, dalam kalimat tidak tergantung kata lain, misalnya orang, tempat, benda, kualitas, dan tindakan. Kata benda tidak hanya dibentuk dengan kata dasar saja. Bentuk kata benda yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kata benda terbentuk dari kata dasar (D), kata benda terbentuk dari kata dasar + -an (D + -an), kata benda terbentuk dari kata dasar + -e (D + -e), kata benda asal berbentuk ulang semu.

(1). Kata benda terbentuk dari kata dasar (D)

Bentuk register dunia gaib dalam kumpulan rubrik jagading lelembut di majalah Djaka Lodang salah satunya adalah berbentuk kata benda. Kata benda yang disajikan dalam hasil penelitian ini adalah kata benda yang terbentuk dari kata dasar (D). Di bawah ini disajikan kutipan kata yang diambil dari kumpulan rubrik jagading lelembut di majalah Djaka Lodang.

Data :

- Beluk (Sumber: Djaka Lodang 23 April 2011)
- Akik (Sumber: Djaka Lodang 7 Mei 2011)
- Dhemit (Sumber: Djaka Lodang 7 Mei 2011)
- Ubarampe (Sumber: Djaka Lodang 21 Mei 2011)
- Kijing (Sumber: Djaka Lodang 21 Mei 2011)
- Lelembut (Sumber: Djaka Lodang 4 Juni 2011)
- Peri (Sumber: Djaka Lodang 11 Mei 2011)

- Dupa (Sumber: Djaka Lodang 25 Juni 2011)
- Mori (Sumber: Djaka Lodang 2 Juli 2011)

Pada data diatas merupakan beberapa jenis kata benda yang terbentuk dari kata dasar. Kata benda dasar terbentuk dari kata dasar yang berdiri sendiri. Hal ini terlihat dari kata-kata yang digunakan dalam kumpulan rubrik jagading lelembut di majalah Djaka Lodang.

Kata-kata tersebut berupa kata dasar (D) yaitu *beluk* “asap yang muncul karena membakar sesuatu” , *akik* “batu berwarna yang biasanya dipakai untuk mata cincin, dipakai sebagai jimat yang mempunyai kekuatan gaib”, *dhemit* “satu jenis makhluk gaib, *ubarampe* ” jenis makanan dan sejenisnya yang disajikan untuk sesembahan”, *kijing* “berarti tempat yang terbuat dari batu yang berbentuk panjang untuk menutup makam”, *lelembut* “jenis makhluk gaib yang tidak bisa dilihat”, *peri* “artinya jenis makhluk gaib yang rupanya wanita cantik”, *dupa* ” jenis sesaji yang berupa kemenyan yang dibakar” , *mori* “kain berwarna putih yang biasanya dipakai untuk membungkus mayat”.

Dari data kata-kata di atas dapat diketahui bahwa kata-kata *beluk*, *akik*, *dhemit*, *ubarampe*, *kijing*, *lelembut*, *peri*, *dupa*, dan *mori* merupakan jenis kata benda yang terbentuk dari kata dasar (D). Semua kata yang digunakan adalah kata benda terbentuk dari kata dasar (D) yang mempunyai fungsi informasi yaitu memberikan informasi kepada masyarakat tutur tentang hal-hal atau apapun yang berhubungan dengan dunia gaib.

(2) Kata benda terbentuk dari kata dasar + -an (D + -an)

Dibawah ini disajikan beberapa data yang termasuk dalam kata benda yang terbentuk dari kata dasar + -an (D + -an) yaitu :

Data :

- Pawongan (Sumber: Djaka Lodang 23 April 2011)
- Cekelan (Sumber: 7 Mei 2011)
- Jetungan (Sumber: 9 Juli 2011)
- Pocongan (Sumber: 2 Juli 2011)
- Puthukan (Sumber: 21 Mei 2011)

Pada data diatas menunjukkan bahwa dalam kumpulan rubrik jagading lelebut di majalah Djaka Lodang terdapat bentuk register kata benda. Bentuk register kata benda yang dimaksud adalah register kata benda yang terbentuk dari kata dasar + -an (D + -an).

Pada data diatas menunjukkan data mengenai beberapa jenis kata benda yang terbentuk dari kata dasar + -an (D + -an). Penggunaan bentuk register kata dasar + -an dapat terlihat dari uraian sebagai berikut. *Pawongan* berasal dari kata dasar *pawong + an* “orang atau sejenis makhluk gaib”, *cekelan* berasal dari kata dasar *cekel + an* “pegangan dalam konteks ini adalah makhluk gaib”, *jetungan* berasal dari kata dasar *jetung + an* “permainan petak umpet dengan melibatkan makhluk gaib”, *pocongan* berasal dari kata dasar *pocong + an* “menyamakan sesuatu seperti pocong (salah satu jenis makhluk gaib yang berbentuk putih)”, *puthukan* berasal dari kata *puthuk + an* “gundukan tanah di dekat makam”. Register kata benda yang terbentuk dari kata dasar + -an (D + -an) memiliki

fungsi infomatif yaitu memberikan informasi kepada masyarakat umum terkait hal-hal yang berhubungan dengan dunia gaib.

(3) Kata benda terbentuk dari kata dasar + -e (D + -e)

Kata benda terbentuk dari kata dasar + -e (D + -e) yang terdapat dalam kumpulan rubrik jagading lelembut adalah sebagai berikut:

- Momongane (Sumber: Djaka Lodang 7 Mei 2011)
- Pethite (Sumber: Djaka Lodang 9 Juli 2011)

Pada data diatas menunjukkan bahwa dalam kumpulan rubrik jagading lelembut di majalah Djaka Lodang terdapat bentuk register kata benda. Bentuk register kata benda yang dimaksud adalah register kata benda yang terbentuk dari kata dasar + -e (D + -e).

Data kata yang terdapat dalam kumpulan rubrik jagading lelembut tersebut adalah berupa *momongane*, *pethite*. Kata tersebut adalah jenis kata benda yang terbentuk dari kata dasar + -e (D + -e). Penggunaan bentuk register kata benda + -e (D + -e) akan diuraikan sebagai berikut. *Momongane* berasal dari kata dasar *momongan* + *e* yang berarti “pegangan atau mempunyai peliharaan yang berupa makhluk gaib”. *Pethite* berasal dari kata dasar *pethit* + *e* yang berarti “ekornya (untuk menyebut nama binatang)”.

Register kata benda yang terbentuk dari kata dasar + -e (D + -e) memiliki fungsi infomatif yaitu memberikan informasi kepada masyarakat umum terkait hal-hal yang berhubungan dengan dunia gaib.

(4) Kata benda berbentuk ulang semu

Kata benda asal berbentuk ulang semu mempunyai ciri yang vokalnya bervariasi dan yang vokalnya tidak bervariasi. Dalam penelitian ini, bentuk register yang ditemukan dalam kumpulan rubrik jagading lelembut di majalah Djaka Lodang adalah kata benda berbentuk ulang semu yang vokalnya tidak bervariasi.

Data yang ditemukan dalam penelitian ini mengenai bentuk register kata benda ulang semu adalah *aji-aji* “yang artinya jurus kekuatan“. Kedua data tersebut adalah bentuk register kata benda ulang semu yang vokalnya tidak bervariasi. Bentuk register kata benda ulang semu yang vokalnya tidak bervariasi dalam penelitian ini, memiliki fungsi informatif, karena data tersebut memberikan informasi kepada masyarakat tentang hal-hal yang berhubungan dengan dunia gaib.

b. Bentuk Register Kata Kerja

Kata kerja (verba, kriya) adalah kata yang menerangkan suatu pekerjaan atau aktivitas. Biasanya kata kerja menduduki fungsi wasesa (predikat) dalam struktur kalimat (Padmosoekotjo, 1956:45). Secara umum, kata kerja bersifat aktif (tanduk/berciri nasal) dan pasif (tanggap/berciri penambahan prefiks pronomia persona/tripurusa).

Dalam penelitian ini, ditemukan bentuk register kata kerja yaitu terdiri dari bentuk register kata kerja yang terbentuk dari kata dasar (D), bentuk register kata kerja pasif dengan ater-ater tripurusa plus sufiks -i (di-...-i), bentuk register kata kerja aktif transitif dengan ater-ater hanuswara (ng-, ny-) dan bentuk register kata

kerja aktif transsifitif dengan ater-ater hanuswara plus sufiks -i (ny-...-i) berikut akan diuraiakan secara lebih jelas.

(1) Kata kerja terbentuk dari kata dasar

Bentuk register dunia gaib dalam kumpulan rubrik jagading lelembut di majalah Djaka Lodang salah satunya adalah berbentuk kata kerja. Kata kerja yang disajikan dalam hasil penelitian ini adalah kata kerja yang terbentuk dari kata dasar (D). Di bawah ini disajikan kutipan kata yang diambil dari kumpulan rubrik jagading lelembut di majalah Djaka Lodang.

Data :*Tapa* (Sumber: 30 Juli 2011), *tirakat* (Sumber: 7 Mei 2011).

Pada data diatas merupakan beberapa jenis kata kerja yang terbentuk dari kata dasar. Kata kerja dasar terbentuk dari kata dasar yang berdiri sendiri. Hal ini terlihat dari kata-kata yang digunakan dalam kumpulan rubrik jagading lelembut di majalah Djaka Lodang. Data-data tersebut adalah *tapa* “melakukan matiraga di tempat yang jauh dari keramaian”, *tirakat* “senang melakukan hal-hal yang berbau mistis atau gaib”.

Dari data kata-kata di atas dapat diketahui bahwa kata-kata *tapa* dan *tirakat* merupakan jenis kata kerja yang terbentuk dari kata dasar (D). Semua kata yang digunakan adalah kata kerja terbentuk dari kata dasar (D) yang mempunyai fungsi informasi yaitu memberikan informasi kepada masyarakat tutur tentang hal-hal atau apapun yang berhubungan dengan dunia gaib.

(2) Kata kerja pasif dengan ater-ater tripurusa plus sufiks -i (di-...-i)

Dalam penelitian register dunia gaib dalam kumpulan rubrik jagading lelebut di majalah Djaka Lodang, didapatkan hasil dan ditemukan bentuk register yang berupa kata kerja pasif dengan ater-ater tripurusa (di-). Data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Data :*diaslupi* (Sumber: Djaka Lodang 23 April 2011), *diiloni* (Sumber: Djaka Lodang 7 Mei 2011), *diusadani* (Sumber: Djaka Lodang 7 Mei 2011).

Pada data diatas menunjukkan bahwa dalam kumpulan rubrik jagading lelebut di majalah Djaka Lodang terdapat bentuk register kata kerja. Bentuk register kata kerja yang dimaksud adalah register kata kerja pasif dengan ater-ater tripurusa plus sufiks –i (di-...-i). Kata *diaslupi* berasal dari ater-ater tripurusa (di-)+aslup+ sufiks –i yang berarti “dimasukkan (dalam arti dimasukkan roh halus” . Kata *diiloni* berasal dari ater-ater tripurusa (di-)+ilon+sufiks –i yang berarti “diperlihatkan atau ditunjukkan (dalam hal ini mempunyai kemampuan melihat jenis makhluk gaib)”. Kata *diusadani* berasal dari ater-ater tripurusa (di-)+usada+sufiks –i yang berarti “disembuhkan”. Register bentuk ini memiliki fungsi informatif yaitu sebagai bentuk untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat tutur tentang hal-hal yang berkaitan dengan dunia gaib.

(3) Kata kerja aktif transitif dengan ater-ater hanuswara (ng-, ny-)

Kata kerja aktif transitif dengan ater-ater hanuswara (ng-, ny-) yang terdapat dalam kumpulan rubrik jagading lelebut akan diuraikan dibawah ini.

Data :*nyembah* (Sumber: 30 Juli 2011), *ngabotohan* (Sumber: 21 Mei 2011)

Pada data diatas menunjukkan bahwa dalam kumpulan rubrik jagading lelebut di majalah Djaka Lodang terdapat bentuk register kata kerja. Bentuk register kata kerja yang dimaksud adalah register kata kerja aktif transitif dengan ater-ater hanuswara (ng-, ny-). Data yang diperoleh adalah kata *nyembah* yang berasal *ater-ater hanuswara (ny)+sembah* yang artinya adalah “menghormati tempat untuk berdo'a”. Kata *ngabotohan* yang berasal *ater-ater hanuswara (ng)+botohan* yang artinya adalah “permainan dengan menggunakan kartu dan dadu”. Register bentuk ini memiliki fungsi informatif yaitu sebagai bentuk untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat tutur tentang hal-hal yang berkaitan dengan dunia gaib.

(4) Kata kerja aktif transitif dengan ater-ater hanuswara plus sufiks –i (ny-...-i)

Dalam penelitian register dunia gaib dalam kumpulan rubrik jagading lelebut di majalah Djaka Lodang, didapatkan hasil dan ditemukan bentuk register yang berupa kata kerja pasif dengan ater-ater hanuswara (ny-) plus sufiks –i . Data yang diperoleh adalah seperti dibawah ini:

Data: kata *nyumurupi* (Sumber: 30 Juli 2011).

Pada data diatas menunjukkan bahwa dalam kumpulan rubrik jagading lelebut di majalah Djaka Lodang terdapat bentuk register kata kerja. Bentuk register kata kerja yang dimaksud adalah register kata kerja aktif transitif dengan ater-ater hanuswara (ny-) plus sufiks –i. Data yang diperoleh adalah kata *nyumurupi* yang berasal dari *ater-ater hanuswara (ny-)+sufiks –i* yang

mempunyai arti “memperlihatkan atau menampakkan”. Register bentuk ini memiliki fungsi informatif yaitu untuk memberikan informasi kepada masyarakat tutur tentang hal-hal yang berhubungan dengan dunia gaib.

c. Bentuk Register Kata Sifat

Kata sifat atau kata keadaan (adjectiv) adalah kata yang menerangkan suatu benda, barang, atau yang dibendakan. Letaknya biasanya dibelakang kata yang diterangkan.

Dalam penelitian register dunia gaib dalam kumpulan rubrik jagading lelembut di majalah Djaka Lodang, didapatkan hasil dan ditemukan bentuk register yang berupa kata sifat. Data yang diperoleh adalah berupa kata *angker* (Sumber: Djaka Lodang 4 Juni 2011), *age-age* (Sumber: Djaka Lodang 30 April 2011). Kata *angker* dalam temuan data tersebut menyatakan suatu keadaan yang menakutkan. Kata *angker* itu sendiri bisa diartikan sebagai artinya “tempat yang tidak boleh didatangi karena tempat tersebut ada yang lelembut yang menunggu”. Register bentuk ini memiliki fungsi informatif yaitu memberikan informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan dunia gaib.

d. Bentuk Register Kata Sandang

Kata sandang (tembung panyilah, artikel) adalah kata yang bervalensi di muka nomina yang menyatakan persona (Subroto, 1991:47). Bisa juga berada di muka nomina hewan/tanaman yang diberlakukan sebagai persona, atau dimuka jenis kata lain (verba, adj) yang benar-benar dipakai untuk sebutan manusia (misalnya. *Si Gendhut*). Beberapa contoh artikel dalam Bahasa Jawa adalah: *Si, Sang, Hyang, Ingkang, Kang, Sing*.

Dalam penelitian register dunia gaib dalam kumpulan rubrik jagading lelebut di majalah Djaka Lodang, didapatkan hasil dan ditemukan bentuk register yang berupa kata sandang yang akan diuraikan dibawah ini.

Data: *Sing mbaureksa* (Sumber: Djaka Lodang 23 April 2011), *sing tunggu* (Sumber: Djaka Lodang 23 April 2011).

Pada data diatas menunjukkan bahwa dalam kumpulan rubrik jagading lelebut di majalah Djaka Lodang terdapat bentuk register kata sandang yang diikuti dengan kata benda. Data yang berhasil didapatkan adalah *sing mbaureksa* yang artinya “yang menunggu atau yang menjaga yang berwujud makhluk lain dari alam gaib” dan kata *sing tunggu* yang artinya “yang menunggu, yang berarti bukan berwujud manusia tapi makhluk lain dari alam gaib”. Register bentuk ini memiliki fungsi informatif yaitu untuk memberikan informasi kepada masayarakat tutur tentang hal-hal yang berhubungan dengan makhluk gaib.

2. Bentuk Register berupa Frase

Frase atau kelompok kata mempunyai ciri-ciri, yaitu (a) kedudukan frase itu berada diantara kata dan klausa, atau sebelum kata dan setelah klausa; (2) terbentuk dari dua kata atau lebih; (3) kata-kata yang terbentuk dari frase harus berurutan dan tidak boleh melebihi wasesa. Frase seharusnya terbentuk dari *inti* dan *atributif*. Inti dari frase adalah hal yang diterangkan, sedangkan *atributif* itu yang menerangkan inti. Jadi, urutan terbentuknya frase itu harus menurut IA (inti-*atributif*) atau AI (*atributif-inti*) atau kalau dalam bahasa Indonesia IA itu sama saja dengan DM (*diterangkan-menerangkan*), sedangkan AI itu sama dengan MD

(menerangkan-diterangkan). Urutan frase dalam bahasa Jawa bisa berbentuk IA atau AI. Contohnya adalah sebagai berikut:

Frase yang baku itu ada dua jenis, yaitu frase endosentrik dan frase eksosentrik. Frase endosentrik adalah frase yang bila salah satu unsur atau bagiannya dapat menggantikan bagian yang lain (yang dianggap sebagai unsur pusat). Frase eksosentrik adalah frase yang bila salah satu unsur atau bagiannya tidak bisa menggantikan bagian yang lain. Dalam penelitian yang berjudul Register Dunia Gaib dalam Kumpulan Rubrik *Jagading Lelembut* Majalah *Djaka Lodang* ini, hasil penelitian ini, akan disampaikan bentuk register yang berupa frase.

sepatu sandhal *kandhang jaran*

bocah lanang *omah anyar*

klambi amoh

Tembung yang berada di sebelah kiri, yaitu *sepatu*, *kandhang*, *bocah*, *omah* dan *klambi* merupakan inti frase. Sedangkan kata yang sebelah kanan, yaitu *sandhal*, *jaran*, *lanang*, *anyar* lan *omah* termasuk atibutif.

a. Bentuk Register Frase Endosentrik

Frase endosentrik adalah frase yang bila salah satu unsur atau bagiannya dapat menggantikan bagian yang lain (yang dianggap sebagai unsur pusat). Dalam penelitian register dunia gaib dalam kumpulan rubrik jagading lelembut di

majalah Djaka Lodang, didapatkan hasil dan ditemukan bentuk register yang berupa frase endosentrik yang akan diuraikan dibawah ini.

Data: *Pawang ula* (Sumber: Djaka Lodang 2 April 2011)

Ula misterius (Sumber: Djaka Lodang 2 april 2011)

Ngalap berkah (Data no.21/ 7 mei 2011)

Nggiri godha (Data no.4/ 23 April 2011)

Dari data di atas dapat diketahui, bahwa dalam kumpulan rubrik jagading lelembut di majalah Djaka Lodang terdapat bentuk register frase endosentrik. Data yang telah ditemukan akan diuraikan di bawah ini:

nggiri godha *bayi kluron*

Kata yang berada di sebelah kiri yaitu *pawang, ula, ngalap, nggiri, nantang, bayi* merupakan inti frase, sedangkan kata yang di sebelah kanan yaitu *ula, misterius, berkah, godha, gendruwo, kluron* termasuk atributif. Dalam data tersebut jelas sudah disebutkan bahwa bentuk register frase endosentrik adalah frase yang menyebutkan salah satu jenis , tetapi jenis yang lain yang disebutkan bisa mengganti jenis yang lain. Sedangkan fungsi registernya adalah memiliki fungsi informatif yang berarti memberikan informasi kepada masyarakat tutur tentang hal-hal yang berhubungan dengan dunia gaib.

e. Bentuk Register Frase Eksosentrik

Frase eksosentrik adalah frase yang bila salah satu unsur atau bagiannya tidak bisa menggantikan bagian yang lain. Dalam penelitian register dunia gaib dalam kumpulan rubrik jagading lelembut di majalah Djaka Lodang, didapatkan hasil dan ditemukan bentuk register yang berupa frase endosentrik yang akan diuraikan dibawah ini.

Data :*Jimat kemule wong mati* (Data no.7/ 23 April 2011)

Saguh ngrewangi golek bandha (Data no.48/ 28 Mei 2011)

Dari data di atas dapat diketahui, bahwa dalam kumpulan rubrik jagading lelembut di majalah Djaka Lodang terdapat bentuk register frase eksosentrik. Data yang telah ditemukan adalah *Jimat kemule wong mati*, *saguh ngrewangi golek bandha* yang semua kata tersebut termasuk dalam frase eksosentrik. Dari hasil yang telah didapat, ditemukan hasil bahwa kata *wong mati* dan *golek bandha* dalam dua kata tersebut termasuk frase eksosentrik sebab jenis kata diatas tidak dapat menjelaskan jenis yang lainnya. Sedangkan fungsi registernya adalah memiliki fungsi informatif yang berarti memberikan informasi kepada masyarakat tutur tentang hal-hal yang berhubungan dengan dunia gaib.

3. Fungsi Register

Fungsi register dalam register dunia gaib dalam kumpulan rubrik jagading lelembut di majalah Djaka Lodang adalah fungsi informatif. Hampir seluruh data yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi register yang

muncul dalam penelitian ini adalah memiliki fungsi informatif yaitu untuk memberikan informasi kepada masyarakat tutur mengenai hal-hal yang berhubungan dengan dunia gaib.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ini, peneliti dapat mengamati “Register Dunia Gaib Dalam Kumpulan Rubrik Jagading Lelembut di Majalah Djaka Lodang. Dari hasil penelitian tersebut, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Bentuk Register

Bentuk register yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bentuk register kata benda yang meliputi kata benda terbentuk dari kata dasar (D), kata benda terbentuk dari kata dasar + -an (D + -an), kata benda terbentuk dari kata dasar + -e (D + -e), kata benda asal berbentuk ulang semu.
- b. Bentuk kata kerja yang meliputi bentuk register kata kerja yang terbentuk dari kata dasar (D), bentuk register kata kerja pasif dengan ater-ater tripurusa plus sufiks -i (di-...-i), bentuk register kata kerja aktif transitif dengan ater-ater hanuswara (ng-, ny-) dan bentuk register kata aktif transsifitif dengan ater-ater hanuswara plus sufiks -i (ny-..i).
- c. Kata Sifat
- d. Kata Sandang
- e. Frase Endosentrik

f. Frase Eksosentrik

2. Fungsi register

Fungsi register dalam register dunia gaib dalam kumpulan rubrik jagading lelembut di majalah Djaka Lodang adalah fungsi informatif. Hampir seluruh data yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi register yang muncul dalam penelitian ini adalah memiliki fungsi informatif yaitu untuk memberikan informasi kepada masyarakat tutur mengenai hal-hal yang berhubungan dengan dunia gaib.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini terdapat implikasi yang perlu dikemukakan, yaitu :

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan mengenai sosiolinguistik tentang register dunia gaib dalam kumpulan rubrik jagading lelembut di majalah Djaka Lodang khususnya pada aspek bentuk dan fungsi register dunia gaib. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan oleh para peneliti bahasa sebagai acuan untuk meneliti register dunia gaib yang tidak terbatas pada bentuk dan fungsi, namun dapat diadakan penelitian mengenai aspek-aspek lain seperti faktor yang mempengaruhi register dunia gaib.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan bagi mahasiswa dalam mempelajari bahasa, yaitu tentang sosiolinguistik khususnya tentang register.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat menjadi perhatian, sebagai berikut ini:

1. Untuk peneliti, penelitian ini hanya terbatas membahas mengenai bentuk dan fungsi register dunia gaib dalam kumpulan rubrik *jagading lelembut* majalah *Djaka Lodang*, sehingga masih banyak yang belum diteliti dan perlu diadakan penelitian disana. Misalnya: meneliti tentang register dengan hasil yang lain.
2. Penelitian ini hanya merupakan sebagian kecil dari mata kuliah yang berkaitan dengan bahasa, untuk itu perlu diadakan penelitian lebih lanjut yang mencakup bidang bahasa seperti fonologi, semantik, sintaksis, agar diperoleh hasil penelitian yang lebih lengkap dan mendalam karena penelitian ini hanya membahas bentuk dan fungsi register dunia gaib dalam kumpulan rubrik *jagading lelembut* di majalah *Djaka*. Hasil penelitian ini diharapkan menambah khasanah kosa kata dalam dunia kebahasaan. Selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian yang ingin meneliti dalam bidang bahasa khususnya tentang register.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Sumarta, Mukidi. 1983. *Pengantar Sosiolinguistik*. Yogyakarta: FBBS IKIP Yogyakarta.
- Al Wasilah, Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Anwar, Khadir, 1990. *Fungsi dan Peran Bahasa sebuah Pengantar (Cetakan Kedua)*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2007. *Pengantar Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kartomihardjo, Soeseno. 1998. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Listriyani. 2009. *Register Kuli Gendhong di Pasar Induk Buah dan Sayuran Giwangan Yogyakarta. Skripsi S1*. Yogyakarta: PDB FBS UNY.
- Moloeng, Lexy. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mulyana. 2007. *Morfologi Bahasa Jawa: Bentuk dan Struktur Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastraa Djawa*. Batavia: J.B Wolters Uitgevers Maatschappij. IV.V.
- Setiyanto, Aryo Bimo. 2010. *Parama Sastra Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Soeparno. 2002. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Soeparno. 2003. *Dasar-Dasar Linguistik*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Sudaryanto. 1988. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suwito. 1982. *Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset
- Tarigan, H. G. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wisnu Sasongko, Satriya Catur. 2001. *Paramasastra Gagrag Anyar Basa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabel 2. Analisis Data Bentuk dan Fungsi Register Dunia Gaib dalam Kumpulan Rubrik Jagading Lelembut majalah Djaka Lodang

No	Data	Bentuk Register												Fungsi Register						Ket	
		Kata										Frase		Em	Ko	Re	Fa	Inf	Met	Im	
		Bnd	Krj	Sft	Ktr	Bil	Gnt	Sbg	Sd	Dpn	Sr	End	Eks								
1.	<i>Pawang ula</i> (Sumber: Djaka Lodang 2 April 2011)											V						V			<i>Pawang ula</i> merupakan jenis frase endrosentrik yang berarti memberikan informasi bahwa pekerjaan seseorang itu adalah menjadi pawang ular.
2.	<i>Ula misterius</i> (Sumber: Djaka Lodang 2 April 2011)											V						V			<i>Ular misterius</i> termasuk jenis frase endosentrik berarti ular yang mempunyai kekuatan atau punya kelebihan lain. Dalam hal ini, jika ular ini bertemu.

Lampiran 1. Tabel 2. Analisis Data Bentuk dan Fungsi Register Dunia Gaib dalam Kumpulan Rubrik Jagading Lelembut majalah Djaka Lodang

No	Data	Bentuk Register												Fungsi Register							Ket	
		Kata												Em	Ko	Re	Fa	Inf	Met	Im		
		Bnd	Krj	Sf	Ktr	Bil	Gnt	Sbg	Sd	Dpn	Sr	End	Eks									
3.	<i>Sing tunggu</i> (Sumber: Djaka Lodang 23 April 2011)								V									V			<i>Sing tunggu</i> termasuk dalam kata sandang artinya yang menunggu, yang berarti bukan berwujud manusia tapi makhluk lain dari alam gaib.	
4.	<i>Nggiri godha</i> (Sumber: Djaka Lodang 23 April 2011)											V						V			<i>Nggiri godha</i> termasuk dalam jenis frase endosentrik berarti bahwa lelembut atau makhluk gaib yang sering mengganggu manusia.	

Lampiran 1. Tabel 2. Analisis Data Bentuk dan Fungsi Register Dunia Gaib dalam Kumpulan Rubrik Jagading Lelembut majalah Djaka Lodang

No	Data	Bentuk Register												Fungsi Register						Ket	
		Kata										Frase		Em	Ko	Re	Fa	Inf	Met	Im	
		Bnd	Krj	Sf	Ktr	Bil	Gnt	Sbg	Sd	Dpn	Sr	End	Eks								
5.	<i>Pawongan</i> (Sumber: Djaka Lodang 23 April 2011)	V																V			<i>Pawongan</i> termasuk jenis kata benda adalah orang atau sejenis makhluk gaib
6.	<i>Sing mbaureksa</i> (Sumber: Djaka Lodang 23 April 2011)							V										V			<i>Sing mbaureksa</i> termasuk jenis kata sandang berarti yang menunggu atau yang menjaga yang berwujud makhluk lain dari alam gaib.
7.	<i>Jimat kemule wong mati</i> (Sumber: Djaka Lodang 23 April 2011)											V						V			<i>Jimat kemule wong mati</i> termasuk dalam jenis frase eksosentrik. artinya yang disebut kain mori

Lampiran 1. Tabel 2. Analisis Data Bentuk dan Fungsi Register Dunia Gaib dalam Kumpulan Rubrik Jagading Lelumbut majalah Djaka Lodang

No	Data	Bentuk Register												Fungsi Register							Ket	
		Kata												Em	Ko	Re	Fa	Inf	Met	Im		
		Bnd	Krj	Sf	Ktr	Bil	Gnt	Sbg	Sd	Dpn	Sr	End	Eks									
																					Itu dijadikan jimat (alat) yang di gunakan untuk mendapatkan kekayaan.	
8.	<i>Diaslupi</i> (Sumber: Djaka Lodang 23 April 2011)		V																V		<i>Diaslupitermasuk jenis kata kerja yang berarti dimasukkan (dalam arti dimasukkan roh halus)</i>	
9.	<i>Age-age</i> (Sumber: Djaka Lodang 30 April 2011)			V															V		<i>Age-age</i> merupakan kata sifat yang berarti menandakan harus cepat-cepat	

Lampiran 1. Tabel 2. Analisis Data Bentuk dan Fungsi Register Dunia Gaib dalam Kumpulan Rubrik Jagading Lelembut majalah Djaka Lodang

No	Data	Bentuk Register												Fungsi Register							Ket	
		Kata												Em	Ko	Re	Fa	Inf	Met	Im		
		Bnd	Krj	Sf	Ktr	Bil	Gnt	Sbg	Sd	Dpn	Sr	End	Eks									
10.	<i>Beluk</i> (Sumber: Djaka Lodang 23 April 2011)	V																	V			<i>Beluk</i> merupakan kata benda berarti asap yang muncul karena membakar sesuatu
11.	<i>Momongane</i> (Sumber: Djaka Lodang 7 Mei 2011)	V																	V			<i>Momongane</i> merupakan jenis kata benda yang dimaksud disini mempunyai arti pegangan atau mempunyai peliharaan yang berupa makhluk gaib
12.	<i>Dhemit</i> (Sumber: Djaka Lodang 7	V																	V			<i>Dhemit</i> merupakan kata benda salah satu jenis

Lampiran 1. Tabel 2. Analisis Data Bentuk dan Fungsi Register Dunia Gaib dalam Kumpulan Rubrik Jagading Lelembut majalah Djaka Lodang

No	Data	Bentuk Register												Fungsi Register						Ket	
		Kata										Frase		Em	Ko	Re	Fa	Inf	Met	Im	
		Bnd	Krj	Sf	Ktr	Bil	Gnt	Sbg	Sd	Dpn	Sr	End	Eks								
	Mei 2011)																			makhluk gaib	
13.	<i>Nyalawadi</i> (Sumber : Djaka Lodang 7 Mei 2011)	V																V		<i>Nyalawadi</i> merupakan jenis kata benda	
14.	<i>Akik</i> (Sumber: Djaka Lodang 7 Mei 2011)	V																V		<i>Akik</i> merupakan kata benda yang berarti batu berwarna yang biasanya dipakai untuk mata cincin, dipakai sebagai jimat yang mempunyai kekuatan gaib	
15.	<i>Diiloni</i> (Sumber: Djaka Lodang 7 Mei 2011)		V															V		<i>Diiloni</i> berarti kata kerja yang artinya diikuti (dalam hal ini	

Lampiran 1. Tabel 2. Analisis Data Bentuk dan Fungsi Register Dunia Gaib dalam Kumpulan Rubrik Jagading Lelembut majalah Djaka Lodang

No	Data	Bentuk Register												Fungsi Register							Ket	
		Kata												Em	Ko	Re	Fa	Inf	Met	Im		
		Bnd	Krj	Sf	Ktr	Bil	Gnt	Sbg	Sd	Dpn	Sr	End	Eks									
16.	<i>Diusadani</i> (Sumber: Djaka Lodang 7 Mei 2011)	V																	V		Diikuti jenis makhluk gaib)	
17.	<i>Cekelan</i> (Sumber: Djaka Lodang 7 Mei 2011)	V																	V		<i>Cekelan</i> merupakan jenis kata benda yang mempunyai arti pegangan dalam konteks ini adalah makhluk gaib.	

Lampiran 1. Tabel 2. Analisis Data Bentuk dan Fungsi Register Dunia Gaib dalam Kumpulan Rubrik Jagading Lelembut majalah Djaka Lodang

No	Data	Bentuk Register												Fungsi Register						Ket	
		Kata										Frase		Em	Ko	Re	Fa	Inf	Met	Im	
		Bnd	Krj	Sf	Ktr	Bil	Gnt	Sbg	Sd	Dpn	Sr	End	Eks								
18.	<i>Aji-aji</i> (Sumber: Djaka Lodang 7 Mei 2011)	V																V			<i>Aji-aji</i> merupakan jenis kata benda yang artinya jurus kekuatan
19.	<i>Tirakat</i> (Sumber: Djaka Lodang 7 Mei 2011)		V															V			<i>Tirakat</i> merupakan jenis kata kerja mempunyai arti senang melakukan hal-hal yang berbau mistis atau gaib.
20.	<i>Sesirih</i> (Sumber: Djaka Lodang 7 Mei 2011)		V															V			<i>Sesirih</i> merupakan jenis kata kerja yang berarti melakukan kegiatan mengurangi makan dan minum di waktu tertentu

Lampiran 1. Tabel 2. Analisis Data Bentuk dan Fungsi Register Dunia Gaib dalam Kumpulan Rubrik Jagading Lelebut majalah Djaka Lodang

No	Data	Bentuk Register												Fungsi Register							Ket	
		Kata												Em	Ko	Re	Fa	Inf	Met	Im		
		Bnd	Krj	Sf	Ktr	Bil	Gnt	Sbg	Sd	Dpn	Sr	End	Eks									
21.	<i>Ngalap berkah</i> (Sumber: Djaka Lodang 7 mei 2011)											V						V			<i>Ngalap berkah</i> merupakan jenis frase endosentrik	
22.	<i>Ngabotohan</i> (Sumber: Djaka Lodang 21 Mei 2011)		V															V			<i>Ngabotohan</i> termasuk jenis kata kerja yang artinya permainan dengan menggunakan kartu dan dadu	
23.	<i>Ubarampe</i> (Sumber: Djaka Lodang 21 Mei 2011)	V																V			<i>Ubarampe</i> termasuk jenis kata benda merupakan jenis makanan dan sejenisnya yang disajikan untuk	

Lampiran 1. Tabel 2. Analisis Data Bentuk dan Fungsi Register Dunia Gaib dalam Kumpulan Rubrik Jagading Lelembut majalah Djaka Lodang

No	Data	Bentuk Register												Fungsi Register						Ket	
		Kata										Frase		Em	Ko	Re	Fa	Inf	Met	Im	
		Bnd	Krj	Sf	Ktr	Bil	Gnt	Sbg	Sd	Dpn	Sr	End	Eks								
24.	<i>Kijing</i> (Sumber: Djaka Lodang 21 Mei 2011)	V																		sesembahan.	
25.	<i>Inthuk</i> (Sumber: Djaka Lodang 28 Mei 2011)	V																		<i>Inthuk</i> berarti kata benda yang berarti salah satu jenis makhluk gaib	
26.	<i>Kuthuk</i> (Sumber: Djaka Lodang 28 Mei 2011)	V																		<i>Kuthuk</i> berarti termasuk kata benda	

Lampiran 1. Tabel 2. Analisis Data Bentuk dan Fungsi Register Dunia Gaib dalam Kumpulan Rubrik Jagading Lelembut majalah Djaka Lodang

No	Data	Bentuk Register												Fungsi Register						Ket	
		Kata										Frase		Em	Ko	Re	Fa	Inf	Met	Im	
		Bnd	Krj	Sf	Ktr	Bil	Gnt	Sbg	Sd	Dpn	Sr	End	Eks								
27.	<i>Angker</i> (Sumber: Djaka Lodang 4 Juni 2011)			V														V			Angker termasuk jenis kata sifat yang artinya tempat yang tidak boleh didatangi karena tempat tersebut ada yang lelembut yang menunggu
28.	<i>Lelembut</i> (Sumber: Djaka Lodang 4 Juni 2011)	V																V			<i>Lelembut</i> termasuk jenis kata benda yang artinya adalah jenis makhluk gaib yang tidak bisa dilihat

Lampiran 1. Tabel 2. Analisis Data Bentuk dan Fungsi Register Dunia Gaib dalam Kumpulan Rubrik Jagading Lelembut majalah Djaka Lodang

No	Data	Bentuk Register												Fungsi Register							Ket	
		Kata										Frase		Em	Ko	Re	Fa	Inf	Met	Im		
		Bnd	Krj	Sf	Ktr	Bil	Gnt	Sbg	Sd	Dpn	Sr	End	Eks									
29.	<i>Peri</i> (Sumber: Djaka Lodang 11 Juni 2011)	V																	V			Peritermasuk jenis kata benda yang artinya jenis makhluk gaib yang rupanya wanita cantik
30.	<i>Wewadi</i> (Sumber: Djaka Lodang 25 Juni 2011)	V																	V			Wewadi termasuk salah satu jenis kata benda
31.	<i>Dupa</i> (Sumber: Djaka Lodang 25 Juni 2011)	V																	V			<i>Dupa</i> merupakan jenis kata benda yang artinya jenis sesaji yang berupa kemenyan yang dibakar

Lampiran 1. Tabel 2. Analisis Data Bentuk dan Fungsi Register Dunia Gaib dalam Kumpulan Rubrik Jagading Lelembut majalah Djaka Lodang

No	Data	Bentuk Register												Fungsi Register						Ket	
		Kata										Frase		Em	Ko	Re	Fa	Inf	Met	Im	
		Bnd	Krj	Sf	Ktr	Bil	Gnt	Sbg	Sd	Dpn	Sr	End	Eks								
32.	<i>Gendruwo</i> (Sumber: Djaka Lodang 25 Juni 2011)	V																V			<i>Gendruwo</i> termasuk jenis benda yang artinya salah satu jenis makhluk gaib yang berwujud badan besar, memiliki mata besar dan merah, alisnya tebal dan memiliki bulu)
33.	<i>Bayi kluron</i> (Sumber: Djaka Lodang 25 Juni 2011)											V						V			<i>Bayi kluron</i> termasuk jenis frase endosentrik yang artinya bayi yang lahirnya belum pada waktunya

Lampiran 1. Tabel 2. Analisis Data Bentuk dan Fungsi Register Dunia Gaib dalam Kumpulan Rubrik Jagading Lelembut majalah Djaka Lodang

No	Data	Bentuk Register												Fungsi Register							Ket	
		Kata												Em	Ko	Re	Fa	Inf	Met	Im		
		Bnd	Krj	Sf	Ktr	Bil	Gnt	Sbg	Sd	Dpn	Sr	End	Eks									
34.	<i>Harak jimpe</i> (Sumber: Djaka Lodang 2 Juli 2011)										V							V			<i>Harak jimpe</i> termasuk jenis frase endosentrik	
35.	<i>Alam roh</i> (Sumber: Djaka Lodang 2 Juli 2011)											V						V			<i>Alam roh</i> termasuk jenis frase endosentrik yang artinya dunia atau alam yang akan dilalui setelah meninggal	
36.	<i>Pethite</i> (Sumber: Djaka Lodang 9 Juli 2011)	V																V			<i>Pethite</i> termasuk jenis kata benda yang artinya ekornya	
37.	<i>Jetungan</i> (Sumber: Djaka Lodang 9 Juli 2011)		V															V			<i>Jetungan</i> termasuk jenis kata kerja yang artinya	

Lampiran 1. Tabel 2. Analisis Data Bentuk dan Fungsi Register Dunia Gaib dalam Kumpulan Rubrik Jagading Lelembut majalah Djaka Lodang

No	Data	Bentuk Register												Fungsi Register						Ket	
		Kata										Frase		Em	Ko	Re	Fa	Inf	Met	Im	
		Bnd	Krj	Sf	Ktr	Bil	Gnt	Sbg	Sd	Dpn	Sr	End	Eks								
																				permainan petak umpet dengan melibatkan makhluk gaib	
38.	<i>Dhapuran</i> (Sumber: Djaka Lodang 9 Juli 2011)	V																V			<i>Dhapuran</i> termasuk dalam kata benda
39.	<i>Komat-kamit</i> (Sumber: Djaka Lodang 9 Juli		V															V			<i>Komat-kamit</i> termasuk jenis kata kerja yang artinya melakukan gerakan bibir yang berarti sedang membaca mantra atau sejenisnya untuk menyembuhkan orang/mengeluarkan jurus

Lampiran 1. Tabel 2. Analisis Data Bentuk dan Fungsi Register Dunia Gaib dalam Kumpulan Rubrik Jagading Lelembut majalah Djaka Lodang

No	Data	Bentuk Register												Fungsi Register						Ket	
		Kata												Em	Ko	Re	Fa	Inf	Met	Im	
		Bnd	Krj	Sf	Ktr	Bil	Gnt	Sbg	Sd	Dpn	Sr	End	Eks								
40.	<i>Semedi</i> (Sumber: Djaka Lodang 30 Juli 2011)		V															V			<i>Semedi</i> merupakan jenis kata kerja yang artinya mengheningkan cipta
41.	<i>Nyumurupi</i> (Sumber: Djaka Lodang 30 Juli 2011)											V						V			<i>Nyumurupi</i> termasuk dalam jenis kata kerja yang memperlihatkan atau menampakkan
42.	<i>Blegere</i> (Sumber: Djaka Lodang 30 Juli 2011)			V														V			<i>Blegere</i> termasuk dalam jenis kata sifat yang artinya dalamnya wujud
43.	<i>Nyembah</i> (Sumber: Djaka		V															V			<i>Nyembah</i> termasuk dalam jenis

Lampiran 1. Tabel 2. Analisis Data Bentuk dan Fungsi Register Dunia Gaib dalam Kumpulan Rubrik Jagading Lelembut majalah Djaka Lodang

No	Data	Bentuk Register												Fungsi Register						Ket	
		Kata										Frase		Em	Ko	Re	Fa	Inf	Met	Im	
		Bnd	Krj	Sf	Ktr	Bil	Gnt	Sbg	Sd	Dpn	Sr	End	Eks								
	Lodang 30 Juli 2011)																			kata kerja yang artinya menghormati tempat untuk berdo'a	
44.	<i>Supranatural</i> (Sumber: Djaka Lodang 30 Juli 2011)	V																V			<i>Supranatural</i> termasuk dalam jenis kata benda yang artinya adalah mempunyai kemampuan atau kekuatan magic
45.	<i>Tapa</i> (Sumber: Djaka Lodang 30 Juli 2011)			V														V			<i>Tapa</i> termasuk jenis kata kerja yang artinya melakukan matiraga di tempat yang jauh dari keramaian

Lampiran 1. Tabel 2. Analisis Data Bentuk dan Fungsi Register Dunia Gaib dalam Kumpulan Rubrik Jagading Lelembut majalah Djaka Lodang

No	Data	Bentuk Register												Fungsi Register						Ket	
		Kata										Frase		Em	Ko	Re	Fa	Inf	Met	Im	
		Bnd	Krj	Sf	Ktr	Bil	Gnt	Sbg	Sd	Dpn	Sr	End	Eks								
46.	<i>Sangkan parane</i> (Sumber: Djaka Lodang 30 Juli 2011)																			<i>Sangkan parane</i> termasuk jenis frase endosentrik	
47.	<i>Mori</i> (Sumber: Djaka Lodang 2 Juli 2011)	V															V			<i>Mori</i> termasuk kata benda berarti kain berwarna putih yang biasanya dipakai untuk membungkus mayat	
48.	<i>Saguh ngrewangi golek bandha</i> (Sumber: Djaka Lodang 28 Mei 2011)											V					V			<i>Saguh ngrewangi golek bandha</i> termasuk dalam jenis frase eksosentrik	
49.	<i>Jimat</i> (Sumber: Djaka Lodang 30 April 2011)	V															V			<i>Jimat</i> termasuk kata benda yang artinya adalah	

Lampiran 1. Tabel 2. Analisis Data Bentuk dan Fungsi Register Dunia Gaib dalam Kumpulan Rubrik Jagading Lelembut majalah Djaka Lodang

No	Data	Bentuk Register												Fungsi Register							Ket	
		Kata										Frase		Em	Ko	Re	Fa	Inf	Met	Im		
		Bnd	Krj	Sf	Ktr	Bil	Gnt	Sbg	Sd	Dpn	Sr	End	Eks									
																					alat, barang atau sesuatu yang digunakan untuk pesugihan, mendapatkan kekayaan, kekuatan dsb.	
50.	<i>Pocongan</i> (Sumber: Djaka Lodang 2 Juli 2011)	V																	V			<i>Pocongan</i> termasuk jenis kata benda yang mempunyai arti menyamakan sesuatu seperti pocong (salah satu jenis makhluk gaib)
51.	<i>Puthukan</i> (Sumber: Djaka Lodang 21 Mei 2011)	V																	V			<i>Puthukan</i> termasuk jenis kata benda yang artinya adalah gundukan tanah di dekat makam.



Gambar 1. Sumber Data Majalah Djaka Lodang Edisi 2 April 2011

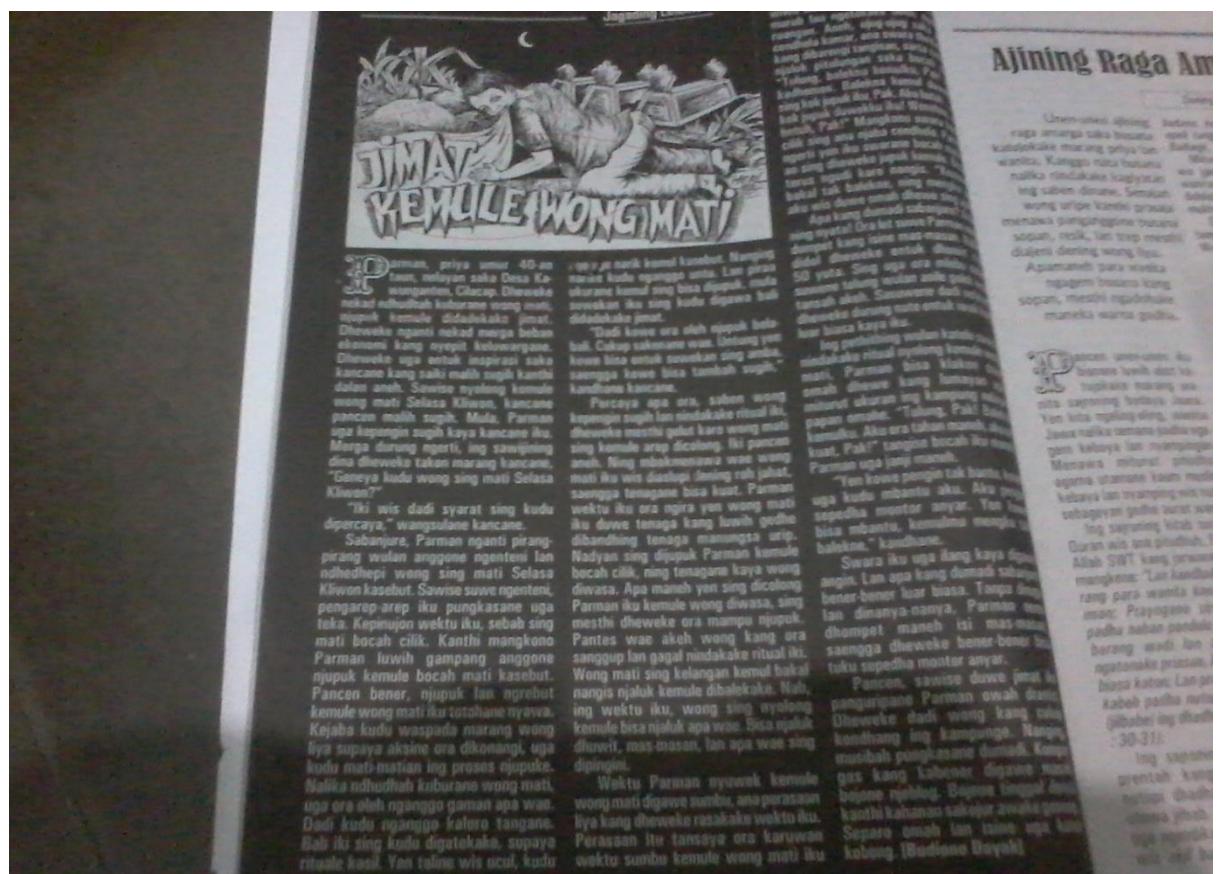




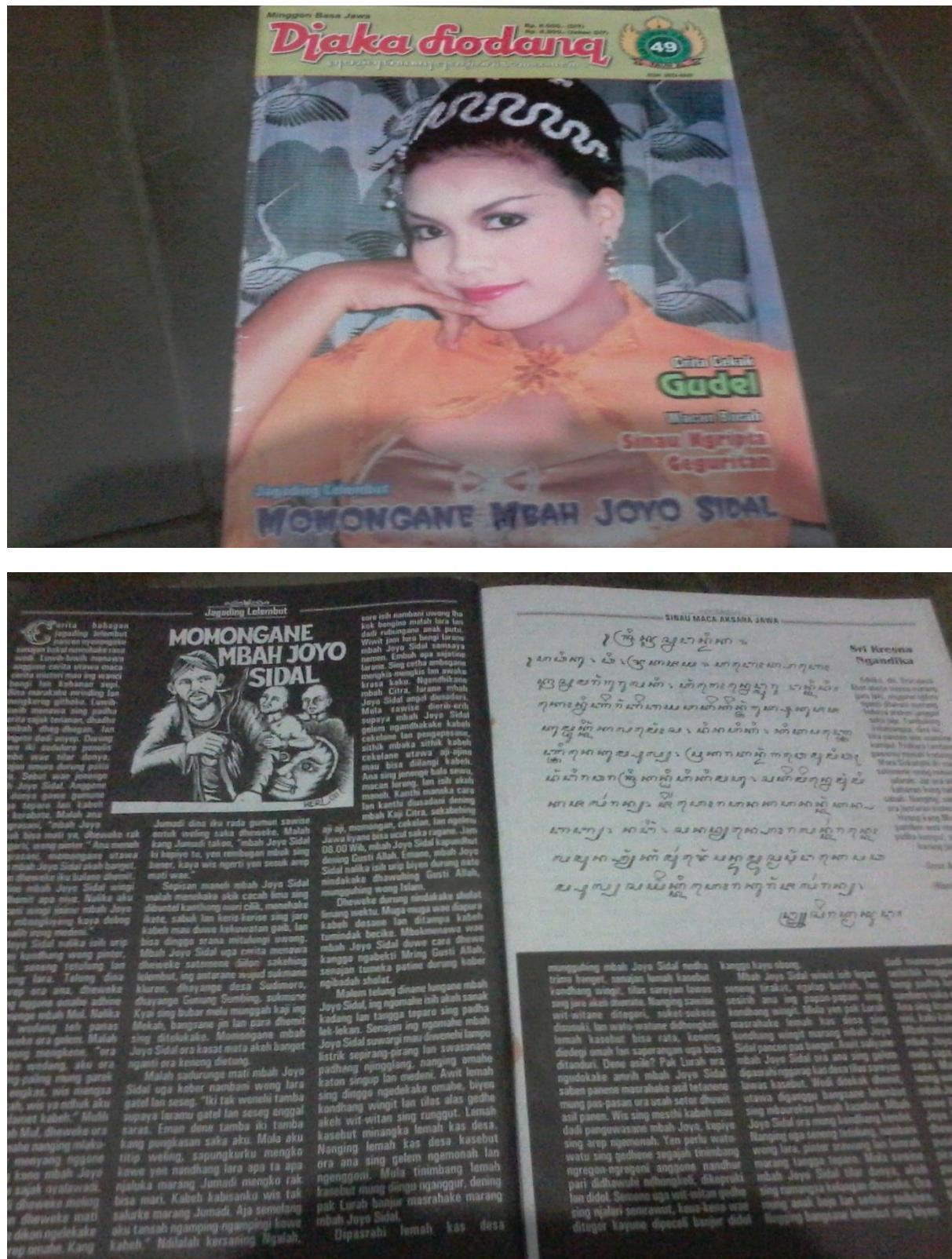
Gambar 2. Sumber Data Majalah Djaka Lodang Edisi 16 April 2011



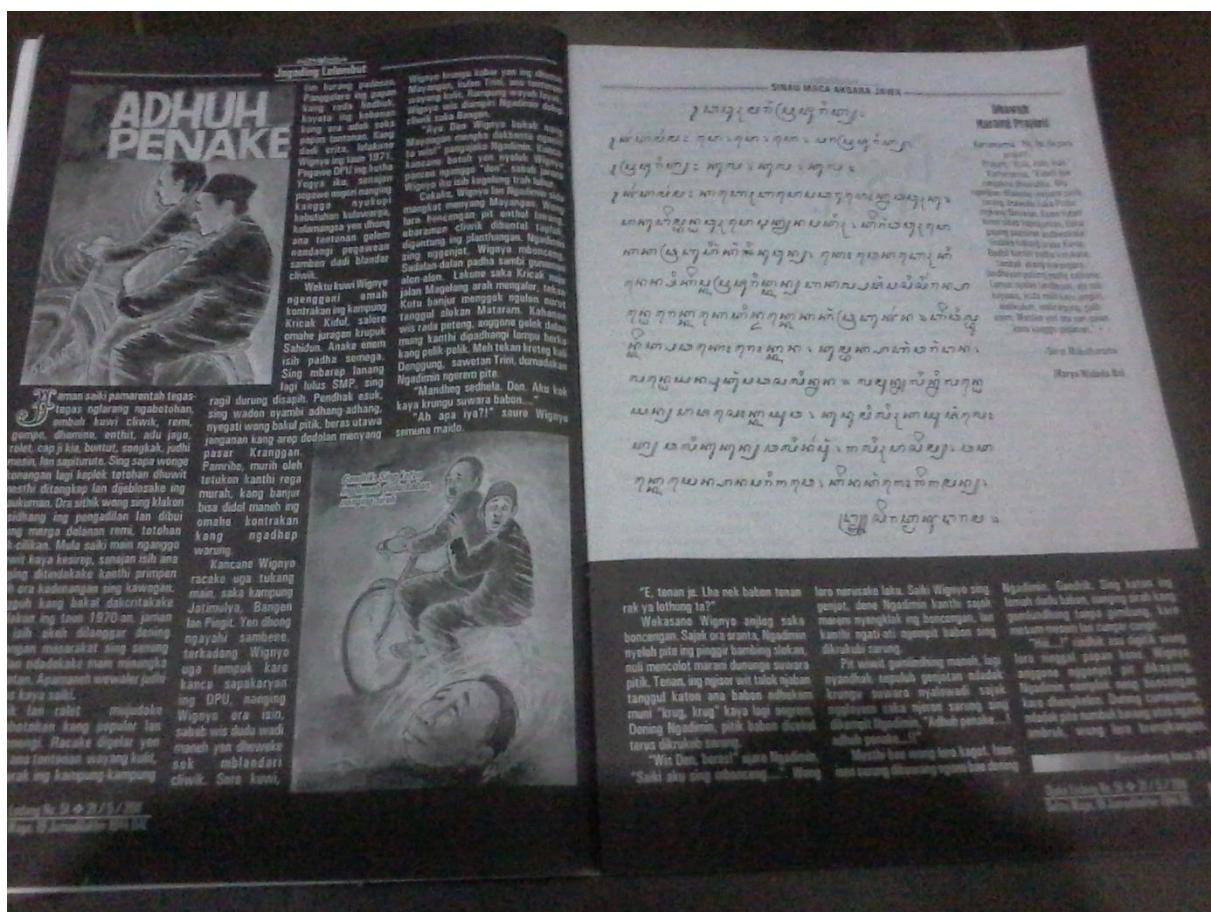
Gambar 3. Sumber Data Majalah Djaka Lodang Edisi 23 April 2011



Gambar 4. Sumber Data Majalah Djaka Lodang Edisi 30 April 2011

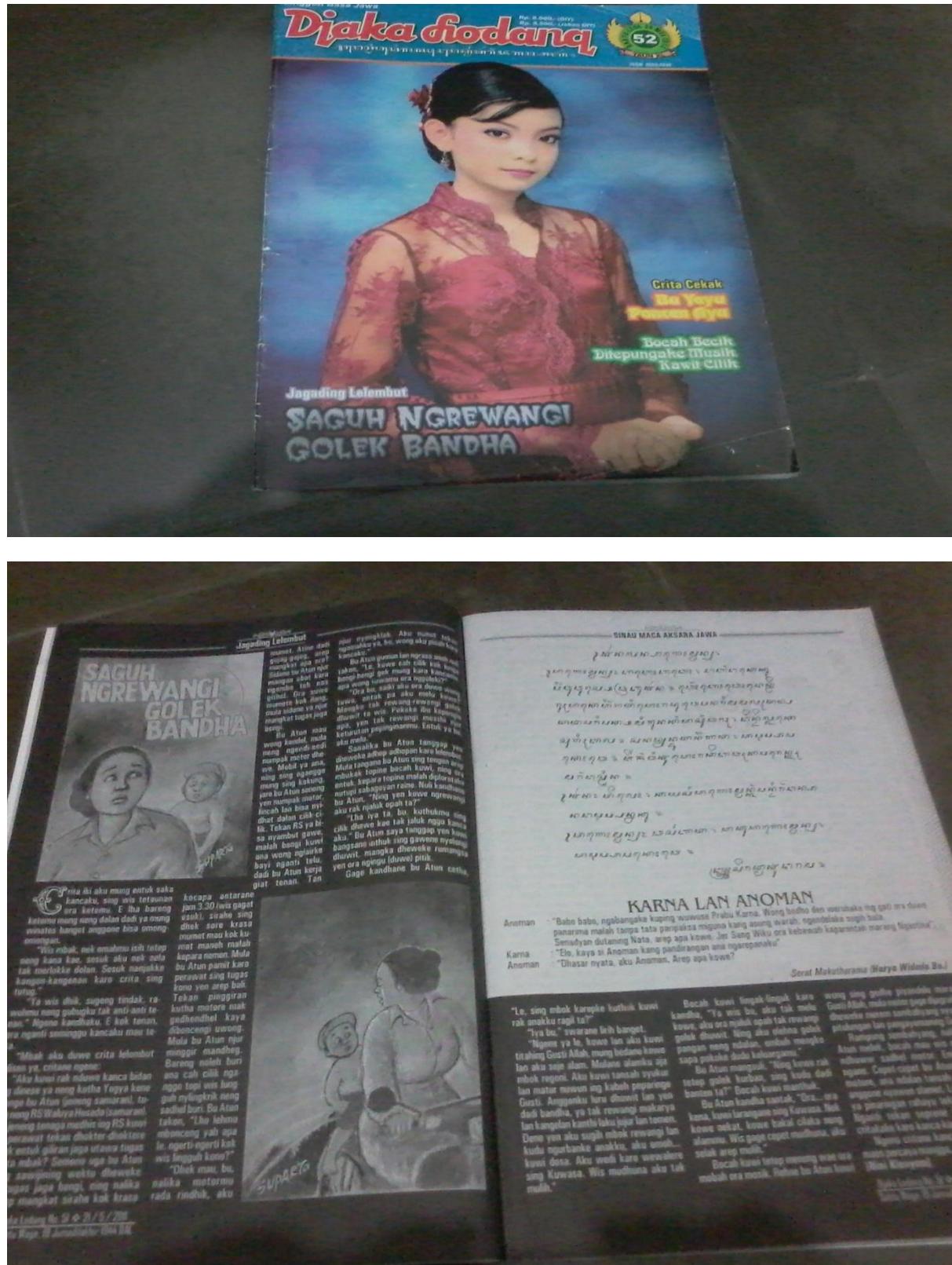


Gambar 5. Sumber Data Majalah Djaka Lodang Edisi 7 Mei 2011





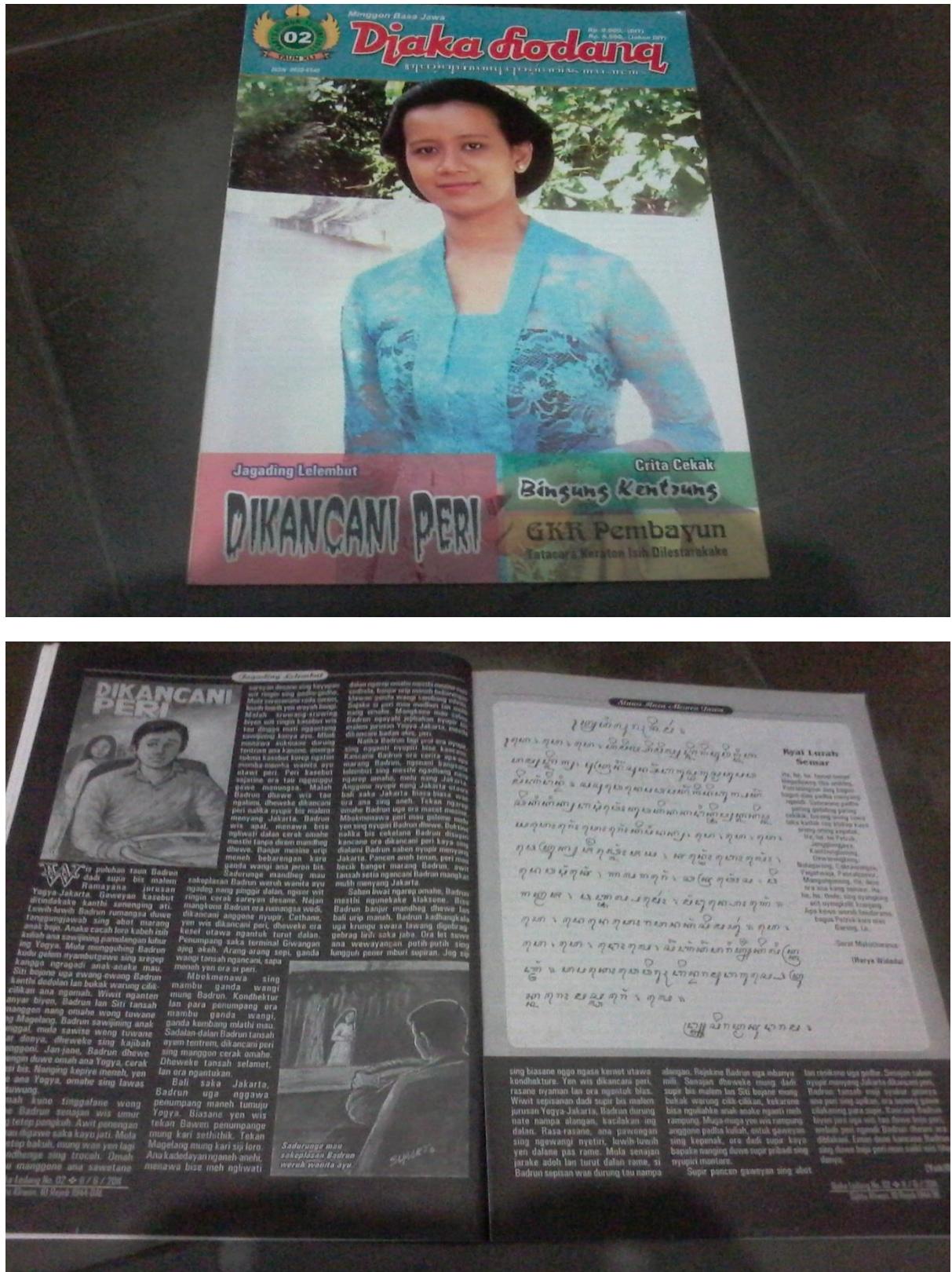
Gambar 6. Sumber Data Majalah Djaka Lodang Edisi 21 Mei 2011



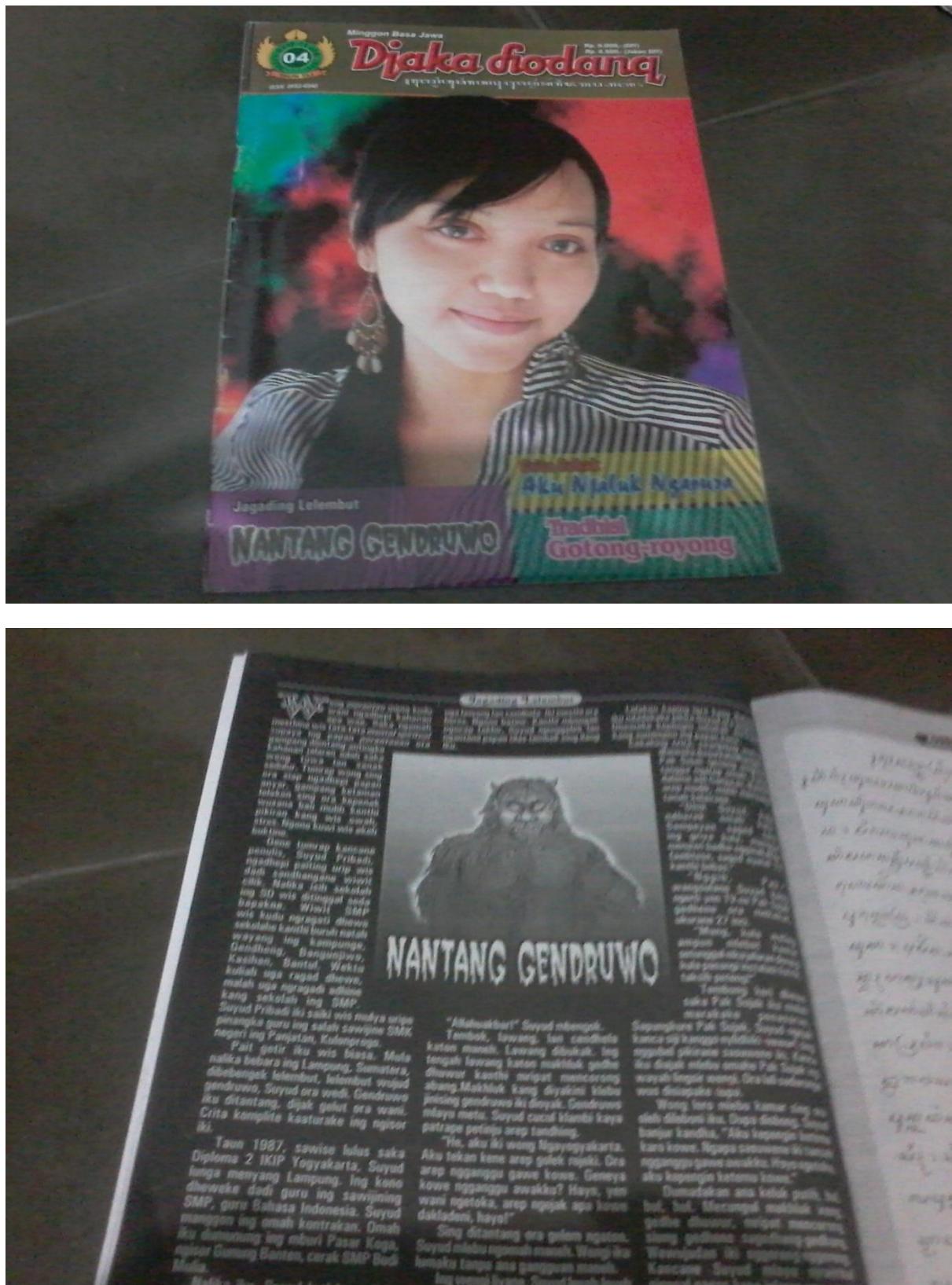
Gambar 7. Sumber Data Majalah Djaka Lodang Edisi 28 Mei 2011



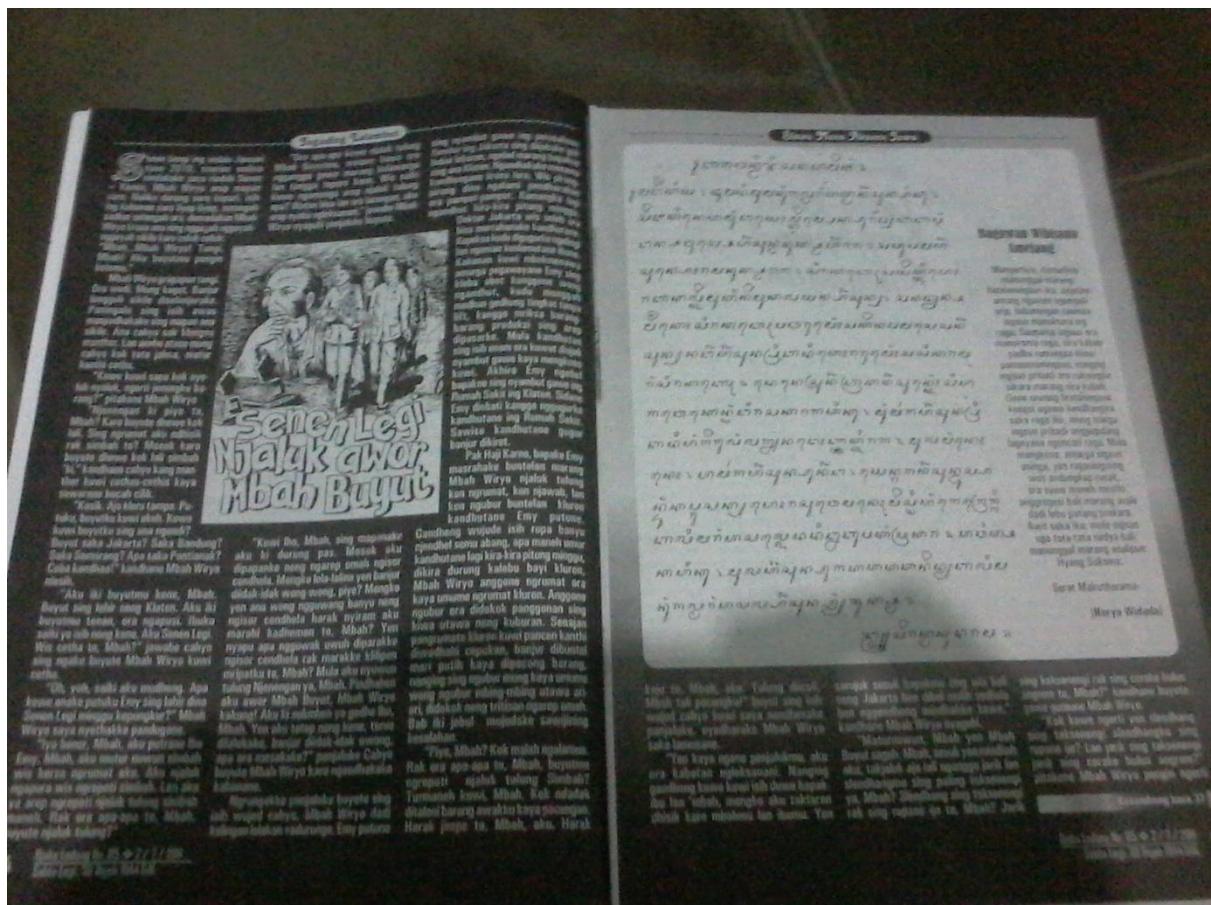
Gambar 8. Sumber Data Majalah Djaka Lodang Edisi 4 Juni 2011

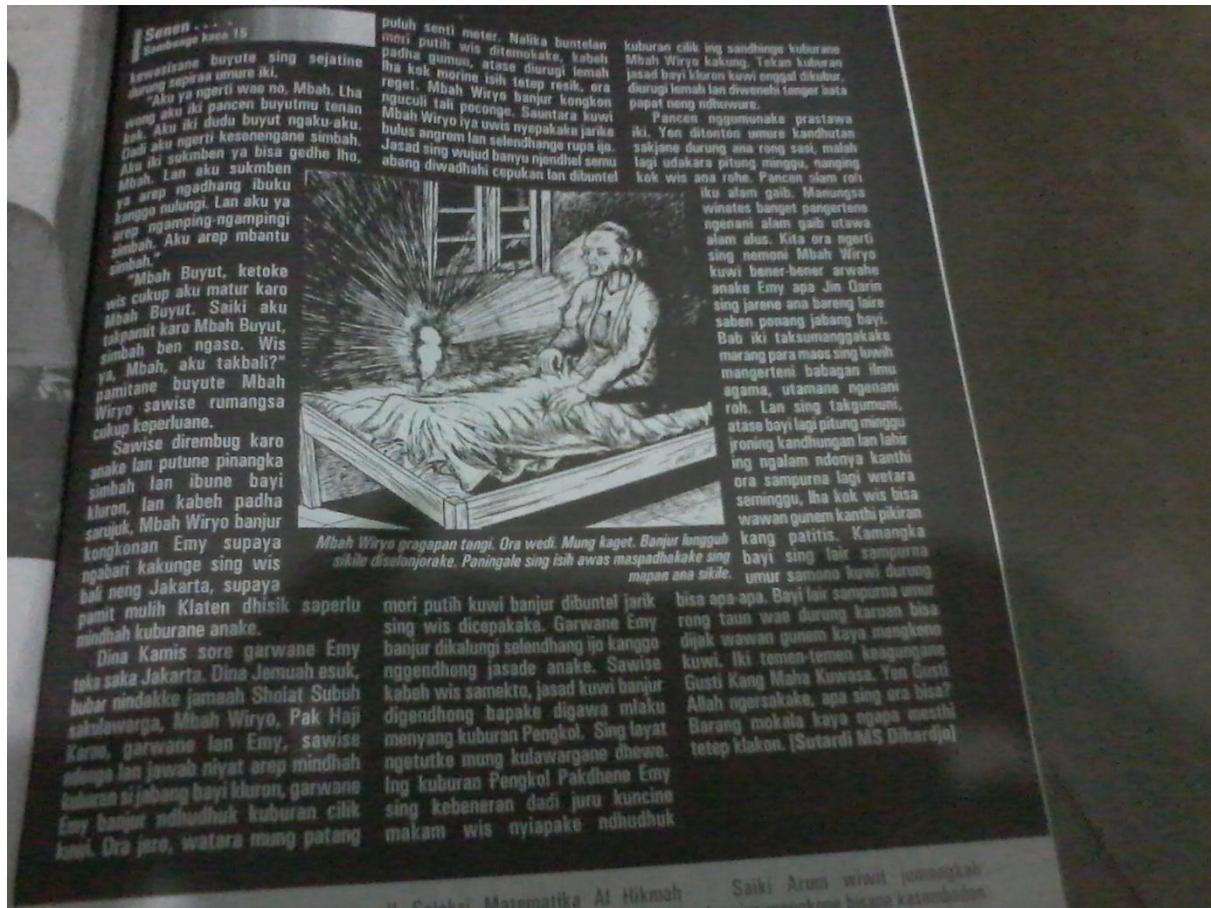


Gambar 9. Sumber Data Majalah Djaka Lodang Edisi 11 Juni 2011

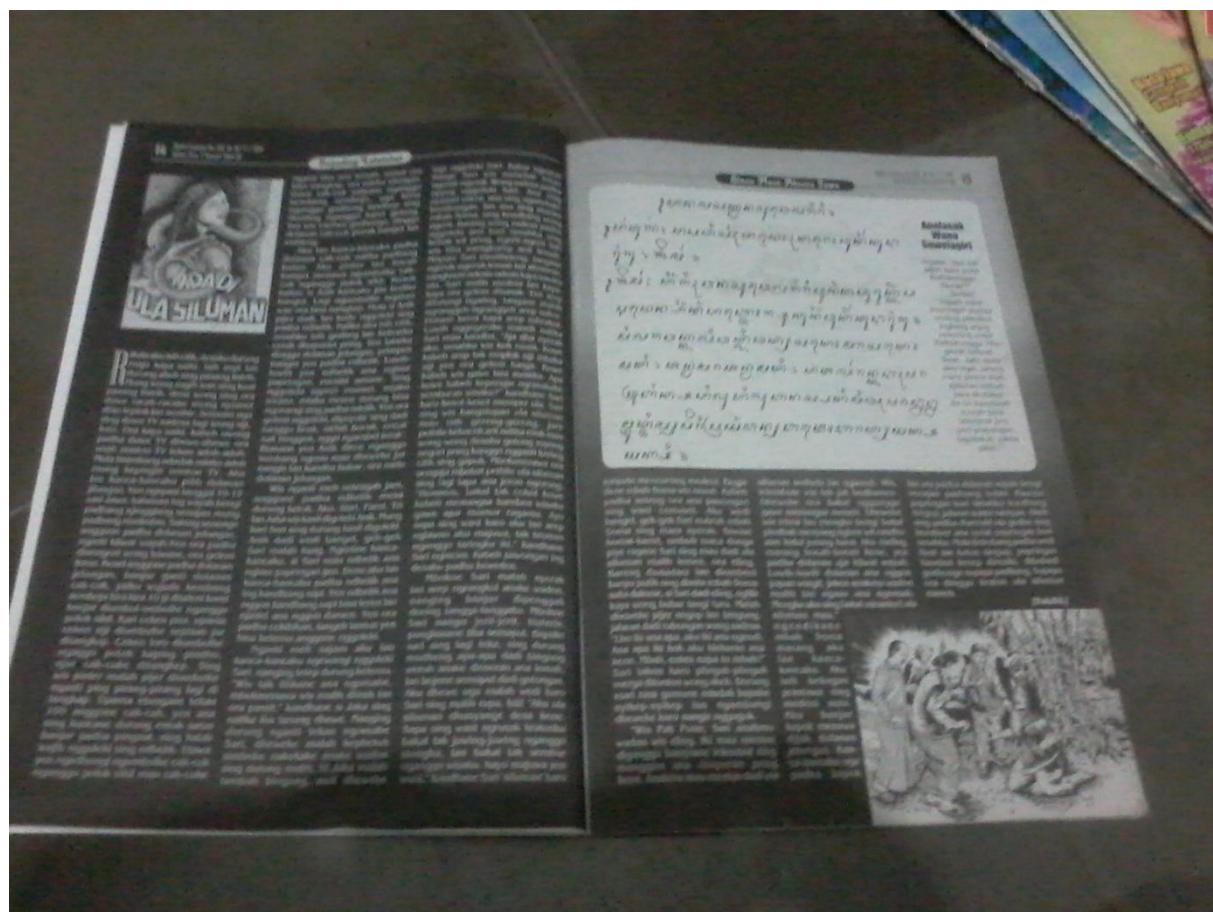


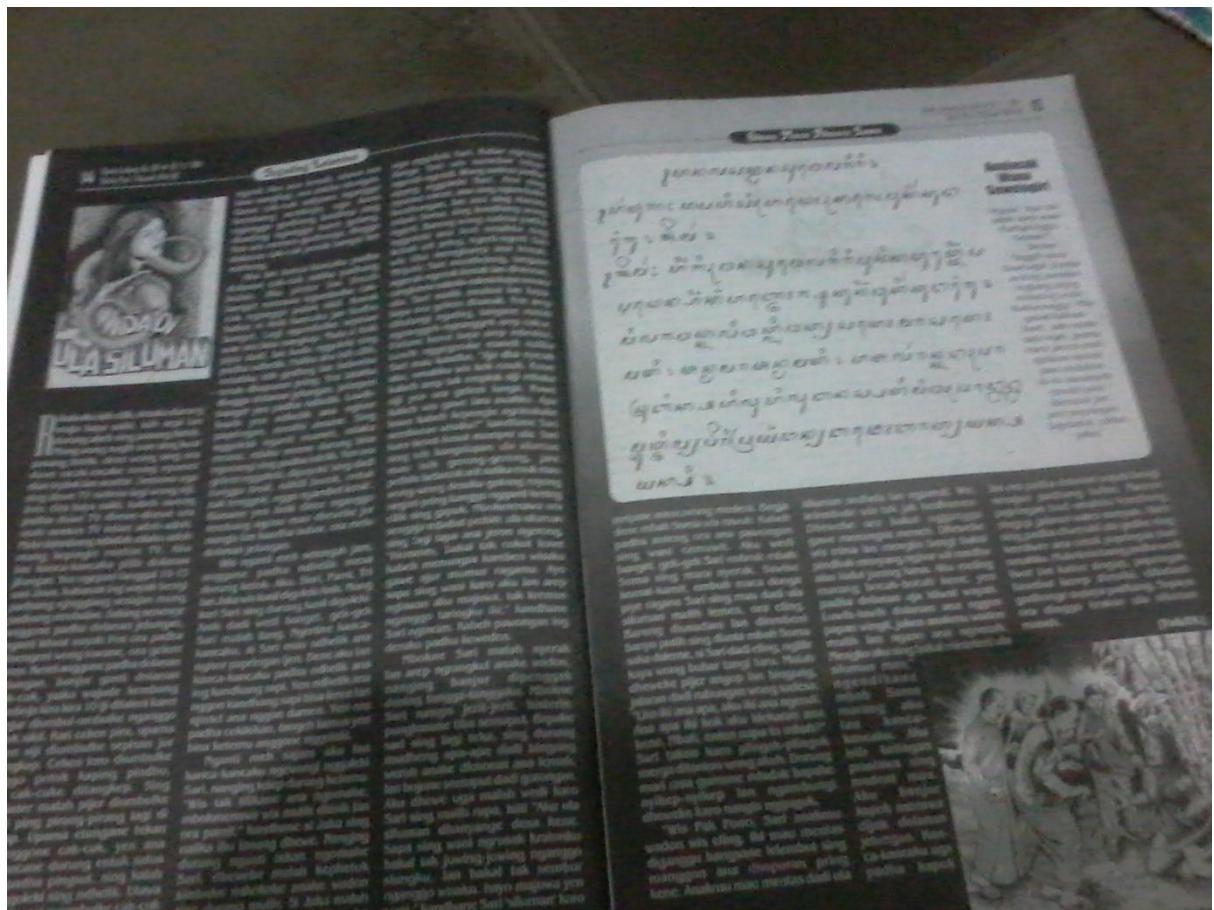
Gambar 10. Sumber Data Majalah Djaka Lodang Edisi 25 Juni 2011



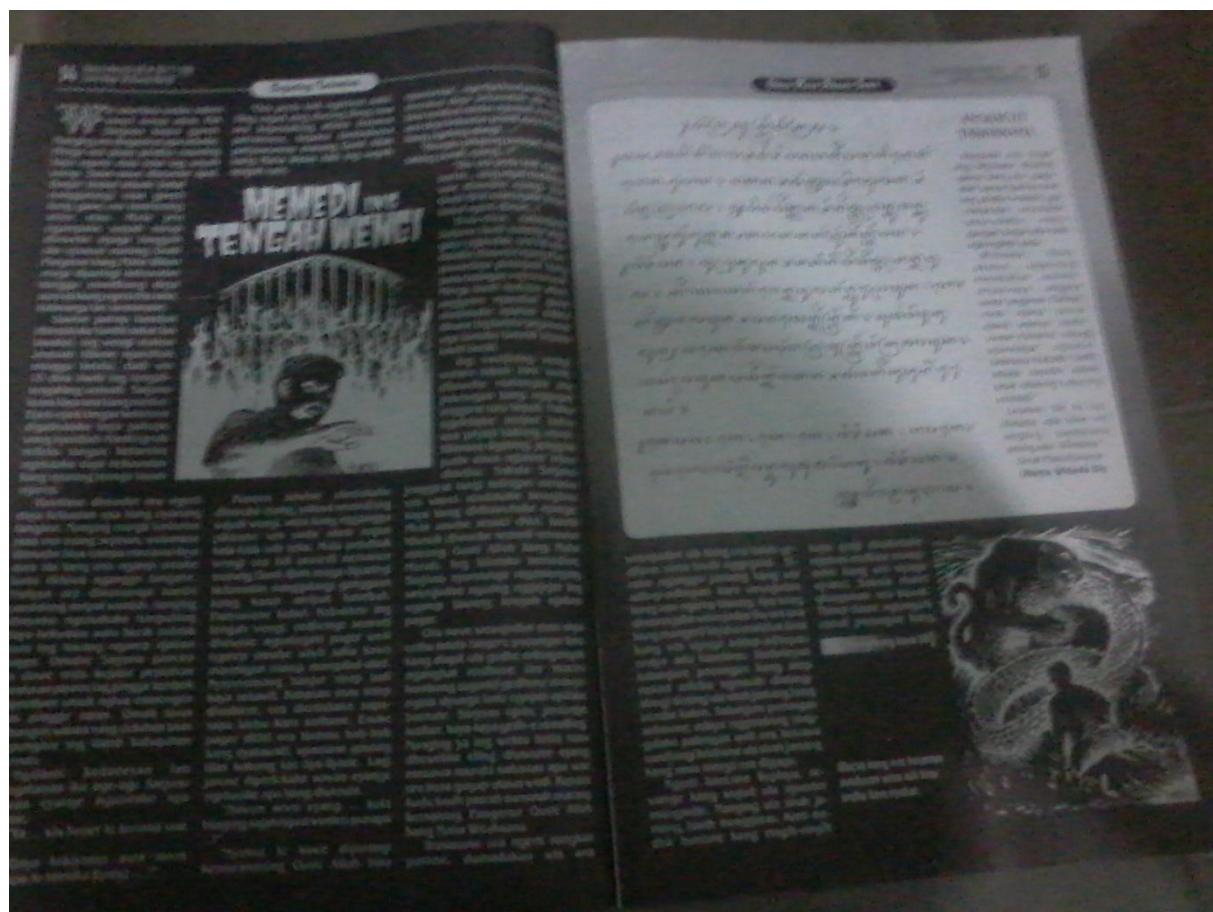


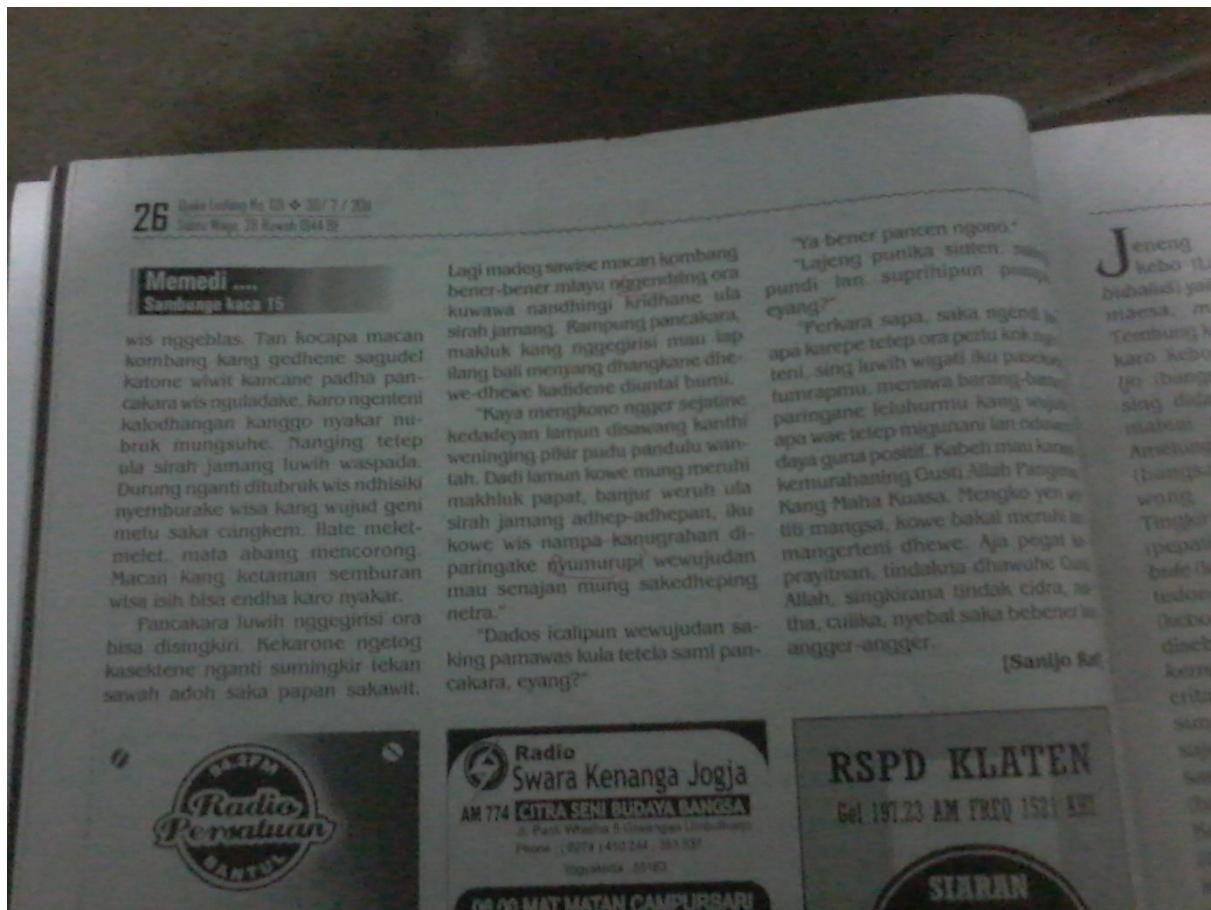
Gambar 11. Sumber Data Majalah Djaka Lodang Edisi 2 Juli 2011





Gambar 12. Sumber Data Majalah Djaka Lodang Edisi 9 Juli 2011





Gambar 13. Sumber Data Majalah Djaka Lodang Edisi 30 Juli 2011